

**ANALISIS *ISLAMIC ECORELIGIOUS ETHICS*
TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAUF**

SKRIPSI



Oleh:

Erfin Wisda Ardiyan

NIM 401180193

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Ardiyan, Erfin. Analisis *Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf. *Skripsi*.2023. Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: *Islamic Ecoreligious Ethics*, Etika Lingkungan, Krisis Lingkungan

Dalam konteks manusia menjadi penyebab utama krisis lingkungan saat ini, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengeksplorasi alasan di balik perilaku manusia yang semakin merusak alam. Untuk memahami perilaku manusia secara menyeluruh, penelitian ini akan difokuskan pada studi etika lingkungan.

Penelitian ini meneliti pemikiran seorang tokoh Indonesia di bidang Etika lingkungan, yaitu A. Sonny Keraf menggunakan analisis teori *Islamic Ecoreligious Ethics* Yusuf al-Qaradhawi. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa buku-buku karya A. Sonny Keraf yang terkait dengan tema etika lingkungan hidup. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur lain sebagai sumber sekunder yang mendukung penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menerapkan metode filosofis dalam pengumpulan data, serta menggunakan teknik deskripsi, interpretasi, dan analisis dalam pengolahan data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf, manusia adalah faktor penyebab utama krisis lingkungan hari ini. Sehingga untuk menjawab permasalahan tersebut, pembaruan kualitas cara pandang yang lebih ramah terhadap lingkungan menjadi hal dasar yang harus segera dibudayakan. Tawaran atas solusi tersebut juga memiliki relevansi dengan pemikiran *Islamic Ecoreligious Ethics* Yusuf al-Qaradhawi yang sepakat bahwa pembaruan kualitas manusia adalah langkah yang tepat untuk menangani krisis lingkungan hari ini.



KEMENTERIAN REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Pustita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa sekripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
1	Erfin Wisda Ardiyan	401180193	Ekonomi Syariah	<i>Analisis Islamic Ecoreligious Ethics Terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf</i>

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Luhur Prasetio, S.Ag., M.E.I.

NIP. 197207142000031005

Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.

NIP 19690624199803100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Analisis *Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf
Nama : Erfin Wisda Ardiyan
NIM : 401180393
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

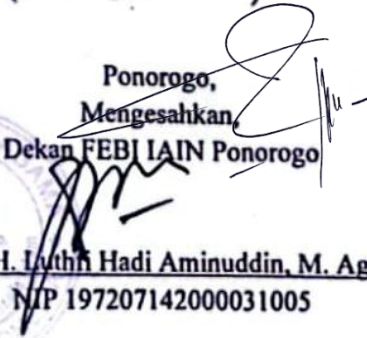
Dewan Penguji:

Ketua Sidang :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, M.Si.
NIP 197202111999032003
Penguji I :
Mughtim Humaidi, M, IRKH.
NIP 2027068103
Penguji II :
Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP 196906241998031002

:
()
:
()
:
()

Ponorogo,
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Iydh Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP 197207142000031005

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Erfin Wisda Ardiyan
Nim : 401180193
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul : *Analisis Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2023

IAIN
PONOROGO



Erfin Wisda Ardivan

401180193

PERYATAAN KEASLIHAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Erfin Wisda Ardiyan

NIM : 401180193

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa sekripsi yang berjudul:

Analisis Islamic Ecoreligious Ethics terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Pembuat Pernyataan,



Erfin Wisda Ardiyan

NIM 401180193

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TULISAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Studi Penelitian Terdahulu	5
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB I TEORI ISLAMIC ECORELIGIOUS ETHICS	14
A. <i>Background</i> Teori.....	14
B. Deskripsi Teori.....	14
1. Definisi Etika.....	14
2. Definisi Etika Islam	15
3. Definisi <i>Islamic Ecoreligious Ethics</i>	17
C. Konsep Dasar Teori.....	18

1. Konsep <i>Islamic Ecoreligious Ethics</i> Yusuf al-Qaradhawi.....	18
2. Penyebab Krisis Lingkungan Menurut Yusuf al-Qaradhawi....	20
3. Solusi Krisis Lingkungan Menurut Yusuf al-Qaradhawi	29
BAB III PEMIKIRAN ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF	42
A. Profil Sonny Keraf	42
1. Biografi Sonny Keraf.....	42
2. Karya Kepenulisan Sonny Keraf.....	43
3. Perjalanan Karir Intelektual	44
B. Pemikiran Etika Lingkungan Sonny Keraf.....	46
C. Penyebab Krisis Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf.....	47
D. Solusi Krisis Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf.....	52
BAB IV ANALISIS ANALISIS <i>ISLAMIC ECORELIGIOUS ETHICS</i>	
TERHADAP ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF	64
A. Analisis <i>Islamic Ecoreligious Ethics</i> terhadap Pemikiran Etika	
Lingkungan Sonny Keraf.....	64
B. Analisis <i>Islamic Ecoreligious Ethics</i> terhadap Penyebab Krisis	
Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf.....	65
C. Analisis <i>Islamic Ecoreligious Ethics</i> terhadap Solusi Krisis	
Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbitnya buku "*Silent Spring*" karya Rachel Carson pada 1962 di Amerika Serikat menginisiasi pertama kali isu lingkungan mendapatkan perhatian publik. Buku tersebut berbicara tentang efek samping penggunaan pestisida terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Munculnya penelitian Carson, pada dasarnya masih memiliki benang merah dengan Revolusi Hijau pada 1950-an. Dilansir dari *greeneration.org*, Revolusi Hijau adalah strategi pembangunan global untuk meningkatkan produktivitas pangan dengan mengubah pertanian tradisional menjadi pertanian modern melalui penggunaan bibit tanaman transgenik, pestisida, dan pupuk anorganik. Alih-alih ingin menciptakan ketahanan pangan bagi kebutuhan dunia, yang terjadi malah sebaliknya, yakni kualitas tanah turun, munculnya hama, dan kandungan buah yang tercemar oleh bahan kimia. Pasca Revolusi Hijau menjadi titik tolak pertama kali kasus krisis lingkungan naik ke permukaan dan menjadi isu yang banyak menyita perhatian negara-negara di dunia.

Dilansir dari *liputan6.com* yang merujuk pada jurnal *Frontiers in Forest and Global Change*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah faktor utama penyebab rusaknya ekosistem di seluruh dunia dan faktor utama atas punahnya spesies hewan di dunia. Jika dipersentase, 97% kasus

kerusakan atau bencana lingkungan disebabkan oleh faktor manusia.¹ Dari latar kondisi tersebut tidak bisa disangkal bahwa krisis lingkungan yang terjadi hingga hari ini, sebagian besar memang disebabkan oleh arogansi manusia. Kondisi tersebut juga tidak lepas dari proses modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi yang mengubah cara pandang manusia modern menjadi sangat konsumtif. Pada tataran publik, kondisi tersebut juga melahirkan tolok ukur standar kebahagiaan suatu negara yang hanya ditinjau dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pemenuhan kebutuhan materi saja, dan seringkali eksploitasi sumber daya alam menjadi instrumen untuk mewujudkannya².

Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, di mana makin terkikisnya sumber daya alam akibat kebijakan yang hanya memprioritaskan pertumbuhan ekonomi. Ditambah makin masifnya industri ekstraktif lokal maupun internasional yang beroperasi di Indonesia yang abai terhadap aspek ekologi. Dilansir dari *walhi.or.id*, didapatkan data 159 juta hektar lahan sudah terkapling dalam izin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi adalah sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. Dari data *Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services* (IPBES) tahun 2018, menyatakan setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar.

¹ Hariz Barak, "Imuwan: Manusia Telah Merusak 97 Persen Tanah di Bumi", liputan6.com, [Imuwan: Manusia Telah Merusak 97 Persen Tanah di Bumi - Global Liputan6.com](https://liputan6.com/news/read/imuwan-manusia-telah-merusak-97-persen-tanah-di-bumi) (April 2021)

² Lako, *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*, (Jakarta: Erlangga, 2015) 2

Bahkan untuk cadangan energi fosil di Indonesia, diperkirakan untuk minyak bumi hanya mampu bertahan sekitar 24 tahun, gas bumi bertahan sampai 59 tahun dan batu bara bertahan sekitar 93 tahun.³

Kondisi tersebut akhirnya memunculkan keprihatinan oleh para akademisi-akademisi, pakar lingkungan, ekonom, filosof, politisi dan berbagai kalangan pemerhati lingkungan. Mereka berusaha memberikan tinjauan terkait akar permasalahan hingga memberikan alternatif-alternatif solusi yang bermacam-macam sesuai kapasitas pada bidang yang dikuasai. Di Indonesia, terdapat pakar dan pemikir yang memiliki kontribusi dalam bidang lingkungan, di antaranya adalah Abdurrahman Wahid, Emil Salim, dan Sonny Keraf. Ketiga pakar tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda dalam meninjau permasalahan lingkungan di Indonesia, tapi tetap pada satu tujuan, yakni untuk menyelamatkan lingkungan hidup.

Dalam konteks manusia menjadi penyebab utama krisis lingkungan saat ini, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengeksplorasi alasan di balik perilaku manusia yang semakin merusak alam. Untuk memahami perilaku manusia secara menyeluruh, penelitian ini akan difokuskan pada studi etika. Tampaknya dari beberapa pemikir dan pakar lingkungan di Indonesia yang meninjau permasalahan lingkungan melalui pendekatan Etika adalah Sonny Keraf. Oleh karena itu dalam tulisan ini. Pertama, akan dipaparkan tentang pemikiran Sonny Keraf terkait etika lingkungan, terutama yang terdapat dalam

³ “Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global”, Walhi, [Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global | WALHI](#) (Agustus 2021)

bukunya “Etika Lingkungan Hidup”. Kedua, akan dipaparkan pemikiran Sonny Keraf terkait penyebab krisis lingkungan, dan ketiga, akan dipaparkan terkait solusi dari krisis lingkungan menurut pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf

Kemudian, penulis akan menganalisis ketiga rumusan masalah tersebut menggunakan teori *Islamic ecoreligious ethics* untuk melihat relevansinya. Hal ini menjadi menarik karena di balik pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf yang kosmosenteris, ternyata masih mengandung nilai-nilai religius. *Islamic ecoreligious ethics* merupakan teori etika lingkungan yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi. *Ecoreligious* adalah ilmu yang mempelajari tentang pelestarian lingkungan dan relasinya dengan manusia berlandaskan konsep moralitas agama, dalam konteks ini agama yang dimaksud adalah Islam.⁴

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf?
2. Bagaimana pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf terkait penyebab krisis lingkungan?
3. Bagaimana pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf terkait solusi krisis lingkungan?

⁴ Komang Putri and Yadnya Diari, *Aspek Eko-Religius dalam Naskah Lontar Pertanian di Bali*, (Nilacakra: Bandung, 2021), 10

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan kasus penelitian, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dasar pemikiran etika lingkungan hidup Sonny Keraf.
2. Memaparkan pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf terkait penyebab krisis lingkungan.
3. Menginterpretasikan pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf terkait solusi krisis lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, penulis harap bisa memberikan *impact* dan manfaat bagi seluruh pihak. Oleh karena itu, berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam memahami kajian etika lingkungan pemikiran Sonny Keraf .

2. Secara Terapan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian berbagai pihak, sehingga bisa lebih serius untuk berkomitmen dalam menjaga, melindungi, maupun memperbaiki kualitas lingkungan hidup.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti untuk memperkaya teori dari penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengkaji penelitian. Berdasarkan hasil telaah literatur, diketahui beberapa penelitian yang

membahas persoalan tersebut, berikut merupakan bentuk penelitian terdahulu yang diambil melalui jurnal ataupun skripsi.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Desi Utami yang berjudul “Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya terhadap Ekowisata di Indonesia”. Penelitian ini lebih kepada telaah mendalam pemikiran filsafat lingkungan hidup Sonny Keraf dengan dikaitkan pada permasalahan pariwisata di Indonesia. Mengenai prinsip-prinsip ekologi yang diusung oleh A. Sonny Keraf dikontekstualisasikan dalam sistem pembangunan pariwisata. Penulis mencoba menghubungkan pemikiran ekologi dari A. Sonny Keraf dengan pembangunan pariwisata di Indonesia, dengan tujuan agar terbentuknya tatanan lingkungan hidup yang sehat dan baik, serta bernilai ekonomis untuk keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dwi Febriyani yang berjudul “Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme Menurut A. Sonny Keraf”. Tulisan ini mencoba untuk mengulas dan menelisik secara mendalam pemikiran Sonny Keraf tentang lingkungan hidup dan menjawab persoalan krisis lingkungan hidup secara umum. Pencarian tentang sebab dari krisis dan bencana lingkungan secara global pada tataran yang filosofis, akan membawa pemahaman kepada pembaca mengenai peninjauan kembali cara pandang manusia tentang lingkungan hidup dan alam semesta.⁵

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nor yang berjudul

⁵ Dwi Febriyani, “Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme menurut A. Sonny Keraf”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

“Bioregionalisme Sonny Keraf dalam perspektif Islam”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana Islam memandang konsep bioregionalisme dari pemikiran etika lingkungan. Kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai khalifatullah dengan sudut pandang bioregionalisme yang sejalan dengan pandangan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur’an.

Keempat, skripsi Ilma Kusnita dengan judul “Konsep Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf ditinjau dari Perspektif Tasawuf.” Penelitian ini memfokuskan pada telaah terhadap konsep etika lingkungan hidup Sonny Keraf melalui kaca mata Tasawuf (etika lingkungan sufi). Kemudian dari penelitian tersebut, dihasilkan kesimpulan bahwasanya pemikiran etika lingkungan hidup Sonny Keraf jika ditinjau melalui kaca mata tasawuf lebih cenderung sekuler (tidak mengubungkan dengan yang transenden). Tujuan dari teori etikanya adalah untuk mempertahankan eksistensi bumi sebagai satu-satunya tempat tinggal manusia, tanpa menghubungkan dengan yang transenden.

Kelima, Yusup Rogo Yuono dengan jurnal yang berjudul “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” Penelitian ini berusaha menelisik terkait etika lingkungan antroposentrisisme dan hubungannya dalam perilaku destruktif terhadap alam. Kemudian penulis mengaitkan pandangan kekristenan terhadap alam. Kekristenan percaya bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan dan manusia diberi mandat untuk menguasai dan mengusahakan. Pemahaman yang keliru sering kali menimbulkan perilaku salah dalam pemanfaatan alam.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathul Bari dengan judul "Etika Lingkungan: Studi atas Pemikiran Ali Yafie" menyajikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam penanganan masalah lingkungan hidup (fiqh al Bi'ah), pendekatan yang diambil adalah upaya untuk menyadarkan manusia yang beriman bahwa masalah lingkungan hidup merupakan tanggung jawab yang tak terlepas dari amanat yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Penelitian ini menekankan landasan fiqh al-Bi'ah, di mana penanganan masalah lingkungan hidup dianggap sebagai bagian integral dari iman. Oleh karena itu, kepedulian seseorang terhadap lingkungan diukur sebagai indikator kualitas keimanan, karena melestarikan lingkungan hidup dianggap sebagai bentuk ibadah dan pengabdian manusia kepada Tuhan.⁶

Ketuju, Skripsi yang dikarang oleh Zubedi berjudul "Etika Lingkungan Hidup dalam Perspektif Sains dan Islam: Sebuah Paradigma Baru Dalam Usaha Pengelolaan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif Untuk Menuju Kearifan Lingkungan" menyoroti penekanan pada pendidikan lingkungan dari perspektif Al-Qur'an sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Dalam penelitiannya, penulis berupaya mengaplikasikan pendidikan lingkungan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dalam kerangka pendidikan Islam dengan mengintegrasikan berbagai konsep pendidikan.⁷

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh A. Rusdina dengan judul "Membumikan

⁶ Muhammad Fathul Bari, "Etika Lingkungan: Studi Atas Pemikiran Ali Yafie", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007

⁷ Zubedi, "Etika Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Sains dan Islam: Sebuah Paradigma Baru Dalam Usaha Pengelolaan Lingkungan Hidup Secara Komprehensif Untuk Menuju Kearifan lingkungan", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab" membahas topik etika lingkungan, namun secara umum tanpa memberikan relevansi yang konkret terhadap krisis lingkungan hidup yang tengah terjadi, khususnya di Indonesia. Selain itu, A. Rusdina juga bermaksud untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya eksplorasi filsafat lingkungan dan ilmu sosial budaya oleh kalangan akademisi, terutama di fakultas sains dan teknologi.⁸

Kesembilan Skripsi yang disusun oleh Herawati berjudul "Manusia Modern Dan Kerusakan Lingkungan (Telaah Buku Islam And Plight Of Modern Man Karya Sayyed Hosein Nasr)" mengulas tentang kerusakan lingkungan di era modern, yang dipandang sebagai hasil dari kekeringan spiritual yang dialami oleh manusia modern. Fokus penelitian ini terletak pada analisis buku "Islam and Plight of Modern" karya Sayyed Hosein Nasr, di mana penulis menguraikan solusi yang diajukan Nasr, yaitu melalui jalan sufisme sebagai pendekatan untuk mengatasi krisis lingkungan⁹

Dari pengamatan penulis, Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji mengenai tema pemikiran Sonny Keraf. Tapi sejauh ini masih sedikit penelitian yang fokus mengkaji etika lingkungan Sonny Keraf dalam kaitanya dengan krisis lingkungan. Dalam penelitian ini penulis berusaha secara rinci menyelidiki berbagai krisis lingkungan hidup yang telah terjadi saat ini,

⁸ Rusdina, "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab", Jurnal Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2015.

⁹ Herawati, "Manusia Modern Dan Kerusakan Lingkungan (Telaah Buku Islam And Plight Of Modern Man Karya Sayyed Hosein Nasr)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

mendalami akar penyebabnya, dan setelah itu menyajikan solusi atau alternatif untuk mengatasi krisis lingkungan hidup tersebut menurut perfektif Sonny Keraf.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.¹⁰

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qaradhawi yang berkaitan dengan etika lingkungan hidup. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah literatur yang terkait dengan tema yang dikaji. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun data atau referensi dari berbagai literatur di perpustakaan, baik berupa buku-buku, jurnal, majalah, koran maupun artikel-artikel yang dimuat dalam berbagai media pustaka.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua

¹⁰ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.6.

macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan teori dan objek kajian dalam pembahasan dan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi data primer ialah buku karya Yusuf al-Qaradhawi dengan judul “Islam Agama Ramah Lingkungan” dan buku karya Sonny Keraf yang berkaitan dengan tema kajian, di antaranya adalah *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur* (1991), *Etika Lingkungan Hidup* (2010)

Sedangkan sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema atau objek kajian dalam pembahasan dan penelitian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang dalam penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi data sekunder ialah seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, majalah, dan makalah yang terkait dengan teori yang digunakan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik dokumenter yang menghimpun data-data terkait penelitian yang dibutuhkan.¹¹ Dalam penelitian ini, data-datanya diambil dari buku, artikel, jurnal, majalah, dan artikel media massa yang terkait dengan tema yang mendukung untuk dijadikan referensi guna memperkuat argumen-argumen di dalam penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. ke-26 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 157

Adapun di dalam mengolah dan menganalisis data hasil temuan pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

Deskripsi, yaitu menguraikan secara sistematis konsepsi pemikiran tokoh.¹² Dalam hal ini penulis berupaya mendeskripsikan, menggambarkan, dan melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, serta sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki tersebut. Metode deskripsi ini merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti dalam menggambarkan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasan, sekaligus memaparkan secara maksimal pemikiran A. Sonny Keraf.

Interpretasi, merupakan tahap dalam menyelami dan memahami corak pemikiran tokoh melalui karya-karya. Interpretasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami corak pemikiran A. Sonny Keraf, khususnya tentang tema yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Analisis, adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan memilih yang lebih penting untuk dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat ditarik

¹² Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

kesimpulan.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, “Analisis *Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf”, maka pembahasannya akan disusun secara sistematis sebagaimana berikut ini:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang munculnya masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II memaparkan beberapa hal yang berupa landasan teori yang berisi acuan untuk menganalisis pembahasan.

BAB III memaparkan tentang gambaran umum atau memaparkan data yang diperoleh yang dapat berisi tentang pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf, pemikiran Sonny Keraf tentang penyebab krisis lingkungan, dan pemikiran Sonny Keraf tentang solusi krisis lingkungan.

BAB IV merupakan data analisis dari rumusan masalah menggunakan teori yang dipilih.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang memuat secara singkat dan jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ditulis berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah dan disertai dengan saran.

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

BAB II

TEORI ISLAMIC ECORELIGIOUS ETHICS

A. Background Teori

Ekoreligius atau *Ecoreligious* merupakan istilah yang mengarah pada relasi antara agama dan alam atau lingkungan hidup. Konsep ini berupaya menggali bagaimana keyakinan agama (*religious*), ajaran, dan praktik bisa mempengaruhi paradigma hingga tindakan manusia terhadap alam atau lingkungan. *Islamic Ecoreligious Ethics* muncul sebagai reaksi moral akibat makin kompleksnya permasalahan lingkungan global, termasuk perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kepunahan spesies. Hal tersebut yang pada akhirnya mendorong banyak kalangan agamawan Islam mulai melibatkan ajaran dan praktik keagamaan mereka untuk berupaya merespon, memahami, dan memberikan alternatif solusi untuk mengatasi tantangan krisis lingkungan tersebut.

B. Deskripsi Teori

1. Definisi Etika

Etika secara garis etimologi adalah istilah yang berasal dari studi filsafat Yunani yakni *ethos* yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Etika juga biasa disebut sebagai moralitas, jika dalam Bahasa Yunani *mores* memiliki arti yang sama yakni “adat istiadat”.¹⁴ Adat istiadat dan kebiasaan yang dimaksud harus mengarah pada suatu hal yang baik atau tata cara hidup

¹⁴ Mulyo Wiharto, *Etika*, Forum Ilmiah Indonusa, Vol. 4, No. 3, (September 2007), 197.

yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat. Kemudian kebiasaan atau adat istiadat yang baik tersebut dibakukan menjadi suatu bentuk kaidah, aturan, atau norma yang diturunkan dan diajarkan ke generasi-generasi berikutnya. Artinya, etika atau moralitas dapat didefinisikan sebagai serangkaian aturan dan norma yang diyakini oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman atau kriteria cara hidup yang baik. Sedangkan dalam studi filsafat moral, etika dipahami sebagai refleksi kritis manusia dalam menentukan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, atau ilmu yang berbicara tentang pertimbangan-pertimbangan atas tindakan baik dan buruk dalam hubungan antar manusia.¹⁵

2. Definisi Etika Islam

Dalam Islam konsep etika dan moralitas kerap terangkum dalam diskusi tentang akhlaq, kata murfradnya adalah *khulqu* yang berarti budi pekerti, adab, atau kesopanan.¹⁶ Secara terminologi etika, moralitas, dan akhlaq memang memiliki keselarasan makna, yakni pedoman praktis dalam menentukan perilaku yang baik dan buruk, yang tujuannya adalah untuk menciptakan kemaslahatan diri maupun masyarakat. Yang membedakan hanya pada landasan dasarnya, jika etika yang berasal dari studi filsafat Yunani atau filsafat moral yang ditentukan hanya melalui penalaran rasional manusia, sedangkan etika Islam ditentukan melalui penalaran manusia dan pelibatan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁵ Sri Rahayu Wilujeng, *Filsafat, Etika, dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, Jurnal Humanika, Vol. 17, No. 1, (Januari 2013), 80

¹⁶ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20-21.

Franz Magnis-Suseno mendefinisikan etika sebagai usaha penalaran manusia menggunakan akal budinya dan penalarannya dalam menentukan penyelesaian masalah tentang bagaimana seharusnya hidup jika ingin menjadi manusia baik. Dalam konteks agama, menurutnya metode-metode etika sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam usaha para pemikir agama (mujtahid) menggali nilai dan norma atau hukum ajaran wahyu yang tidak secara langsung dibahas dalam wahyu.¹⁷ Sehingga, dapat dikatakan adanya situasi atau kondisi semacam itu yang akhirnya mendorong banyak topik tentang etika Islam lahir, termasuk seperti usaha yang dilakukan Yusuf al-Qaradhawi.

Dalam perkembangannya, ilmu etika Islam terbagi dalam beberapa tipologi, dari kajian literatur yang penulis temukan terdapat dua tipe etika dalam Islam. Pertama, etika teologis (*theological ethics*). Etika ini memiliki kedekatan pada pemikiran para teolog mu'tazilah atau para pemikir yang mendukung tesis-tesis rasionalis, terutama yang mengadopsi filsafat Yunani. Etika teologis juga lebih mengedepankan pernyataan-pernyataan yang metodeologis. Kedua, etika religius (*religious ethics*) Etika ini lebih memusatkan pada al-Qur'an ataupun Sunnah Nabi dan cenderung melepaskan diri dari kerumitan dialektika atau metodeologi. Di samping itu, etika religius juga kerap menggunakan metode konvensional ahli hadis, melalui pencatatan hadis nabi dengan sanad yang jelas dan lengkap.¹⁸

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) Hal. 17.

¹⁸ Aziz Gufon, *Islam dan Konservasi Lingkungan*, Jurnal Millah, Vol. VI, No. 2, (Febmari, 2007), 59.

3. Definisi *Islamic Ecoreligious Ethics*

Ecoreligious merupakan istilah bahasa yang berakar dari kata ekologi atau kajian ilmu yang mempelajari relasi antara manusia dengan lingkungan hidup, terutama terkait kelestarian lingkungan. Sedangkan, religius adalah keyakinan atas ajaran agama yang menuntun manusia menjadi lebih baik. Sehingga dapat dimengerti, bahwa *ecoreligious* adalah ilmu yang mempelajari tentang pelestarian lingkungan dan relasinya dengan manusia berlandaskan konsep moralitas agama, dan dalam konteks ini agama yang dimaksud adalah Islam.¹⁹

Merujuk pada tipologi etika Islam yang telah dipaparkan di atas, kemudian merujuk pendapat Aziz Gufron dalam jurnalnya “Islam dan Konservasi Lingkungan”,²⁰ Konsep etika lingkungan Yusuf al-Qaradhawi lebih pada etika religius. Hal ini dapat ditinjau cara Yusuf al-Qaradhawi menyusun metode pemikiran etikanya dalam buku “Islam Agama Ramah lingkungan” melalui pengidentifikasian dan penyajian ayat-ayat al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang berkaitan dengan ajaran moralitas terhadap relasi manusia dengan lingkungan hidup. Lebih lanjut, *Islamic ecoreligious ethics* merupakan hasil sintesis dari pemikiran etika *religious* Yusuf al-Qaradhawi dengan pemikirannya dalam bidang lingkungan. Secara sederhana, *ecoreligious ethics* adalah etika lingkungan yang bersumber dari agama Islam dan menitikberatkan pada sumber-sumber al-Qur’an atau as-Sunnah.

¹⁹ Komang Putri and Yadnya Diari, *Aspek Eko-Religius dalam Naskah Lontar Pertanian di Bali*, (Nilacakra: Bandung, 2021), 10

²⁰ Ibid, 60.

C. Konsep Dasar Teori

1. Konsep *Islamic Ecoreligious Ethics* Yusuf al-Qaradhawi

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, *Islamic ecoreligious* adalah tipologi etika lingkungan Yusuf al-Qaradhawi yang pada dasarnya mengandung ajaran bagaimana seharusnya manusia bertindak atau berperilaku terhadap alam sesuai ajaran moralitas agama Islam. Latar konsep *Islamic ecoreligious* Yusuf al-Qaradhawi secara garis besar berorientasi pada ilmu fiqih *maqasid al-shari'ah*.²¹ Dalam hal ini, bagaimana ilmu fiqih saat dihadapkan dengan persoalan-persoalan baru masih relevan dan tetap berdasarkan pertimbangan kemaslahatan. Hal ini selaras dengan tujuan ditegakkannya syariat Yusuf al-Qaradhawi, yakni mewujudkan dan mengoptimalkan kemaslahatan, mengantisipasi atau mengurangi kerusakan dengan segala kemungkinan, menghukumi halal atas segala hal baik dan menghukumi haram atas segala hal yang mengandung kemudharatan.²²

Dalam relasi manusia dengan alam, secara khusus menurut pandangan *Islamic ecoreligious ethics* Yusuf al-Qaradhawi, manusia memang diberikan anugrah kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk alam lain. Bahkan hal ini secara tersirat telah dijelaskan dalam Al-

²¹ **Maqasid al-Shariah** adalah konsep penting dalam pemahaman hukum Islam (Syariah). Ini adalah serangkaian tujuan atau prinsip yang dimaksudkan oleh Allah dalam hukum-hukum Islam. Inti dari konsep ini adalah untuk mencapai kemaslahatan manusia dan mencegah kemudharatan. Maqasid al-Shariah membantu dalam menafsirkan dan menerapkan hukum Islam dengan cara yang memenuhi kebutuhan dan tujuan akhir manusia, serta menghindari pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar Islam.

²² Yusuf al-Qaradawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 347.

Quran:

*"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk kepentinganmu, segala apa yang ada di langit dan di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya lahir dan batin."*²³

*"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*²⁴

*"ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"*²⁵

Menurut Yusuf al-Qaradhawi konsep *khalifah fi al-ardh* bukan berarti melegitimasi manusia menjadi penguasa dan bebas melakukan tindakan semena-mena terhadap makhluk lain ataupun lingkungan hidup. *Khalifah* adalah sebuah tanggung jawab sebagai *manager of resources* atau pengelola sumber daya di bumi yang tujuannya adalah menegakkan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan di

²³ QS. Luqman: 20

²⁴ QS. Isra':70

²⁵ Qs. Al-Baqarah;30

bumi.²⁶ Untuk mengontrol kedudukan manusia agar tidak keluar dari fungsi sebagai khalifah yang tugasnya adalah memakmurkan bumi, bukan sekadar penguasa. Yusuf al-Qaradhawi merumuskan beberapa prinsip etika lingkungan Islam (*Islamic Ecoreligious Ethics*),²⁷ yakni prinsip hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, prinsip kepedulian, prinsip kesederhanaan.

2. Penyebab Krisis Lingkungan Menurut Yusuf al-Qaradhawi

Kerusakan lingkungan adalah hilangnya manfaat yang terdapat dalam alam, sehingga menimbulkan berbagai ancaman bahaya. Kerusakan lingkungan meliputi kerusakan yang terjadi di darat, laut, maupun udara. Menurut Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya “*Islam Agama Ramah Lingkungan*”, pemikiran etikanya memahami penyebab kerusakan lingkungan berakar pada tingkah laku manusia yang telah menyimpang dari sunnah Allah, hal tersebut diperkuat dengan firman Allah yang tersirat dalam surat (Ar-Rum:41).²⁸

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”²⁹

²⁶Yusuf al-Qaradawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 25

²⁷ Aziz Gufon, *Islam dan Konservasi Lingkungan*, Jurnal Millah, Vol. VI, No. 2, (Febmari, 2007), 56

²⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 339

²⁹ Qs. Ar-Rum Ayat: 41

Penafsiran Yusuf al-Qaradhawi dalam memahami ‘kerusakan’ yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia, berupa maksiat dan kerusakan-kerusakan moral. Ia juga menekankan, pada dasarnya Allah menciptakan dunia dengan sistem yang sempurna, tindakan keliru manusia dengan alamlah yang akhirnya menjadi ancaman bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan, manusia memang berperan besar dalam berbagai kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi hari ini. Dalam al-Qur’an juga dijelaskan bahwa tumbuhnya kerusakan di laut dan di darat yang mewujud menjadi krisis lingkungan atau bencana alam adalah murni konsekuensi dari perbuatan manusia, bukan suatu kezhaliman dari Allah kepada mereka yang melakukan pelanggaran.³⁰ Dalam al-Qur’an telah dikatakan,

*“(Adzab) yang demikian itu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan bahwasanya Allah sekali-sekali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.”*³¹

*“Dan musibah apapun yang menimpa kamu, maka itu semua disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”*³²

“Jika Allah menghukum manusia karena kezhaliman-Nya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi sesuatu pun dari makhluk yang

³⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 341

³¹ Qs. Ali Imran: 182

³² Qs. Asy-Syura: 30

melata.”³³

Dengan hal ini, ada benang merah pada ayat pertama yang menyatakan, “*Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka. Agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*” Maksudnya, menurut Yusuf al-Qaradawi, bahwa Allah menurunkan krisis lingkungan dan bencana alam bukan dimaksudkan untuk menyiksa manusia, juga bukan sebagai balas dendam atas perbuatan mereka, melainkan sebagai pelajaran kepada manusia, dan peringatan bagi manusia atas kelalaiannya.³⁴ Dengan hal tersebut, diharapkan manusia bisa merefleksikan diri dan kembali ke jalan yang benar.

Adapun, Yusuf al-Qaradawi mengelompokkan enam perilaku dan sifat-sifat dalam diri manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan, antara lain mengubah ciptaan Allah, kezaliman, berjalan sombong di muka bumi, menuruti hawa nafsu, penyimpangan dari keseimbangan kosmos, dan kufur terhadap nikmat Allah.

a. Mengubah Ciptaan Allah

Mengubah ciptaan atau sunnah Allah adalah salah satu perbuatan kerusakan lingkungan yang sangat berbahaya. Perilaku tersebut termasuk dalam perbuatan yang melampaui batas-batas asli penciptaan. Perbuatan yang dimaksud mencakup mengubah fitrah manusia dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah sesuai

³³ Qs. An-Nahl: 61.

³⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 342.

dengan fitrahnya.³⁵ Menurut Yusuf al-Qaradawi, perilaku ini ada hubungannya dengan tipu daya setan yang nyata dan sengaja untuk menuntun manusia ke lubang kesesatan. *“Dan pasti kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya).” Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.*³⁶

Beberapa tindakan mengubah ciptaan Allah menurut Yusuf al-Qaradawi yang kaitannya dengan kerusakan lingkungan antara lain: pertama, mengubah fitrah manusia yang dibebani tanggung jawab sebagai pembangun bumi, telah diubah menjadi karakter manusia yang konsumtif. Sehingga, memunculkan perilaku-perilaku yang boros dalam mengkonsumsi sumber daya alam. Kedua, manusia yang mengubah air yang diturunkan dari langit berupa air suci menjadi air yang tercemar oleh limbah. Ketiga, manusia yang mengubah tumbuh-tumbuhan alami menjadi tumbuhan yang berbahaya dengan proses kimia. Keempat, manusia yang mengubah kondisi udara bersih menjadi tercemar. Kelima, manusia yang mengubah makanan hewan ternak dari pemakan rumput menjadi

³⁵ Ibid, 344

³⁶ Qs. An-Nisaa: 199

pemakan protein, karena hal tersebut memicu munculnya beragam penyakit. Keenam, manusia-manusia yang mengubah fungsi bumi seluruhnya menjadi bumi yang terancam dengan segala kerusakan dari segala arah.³⁷

b. Kezhaliman

Kezhaliman merupakan salah satu dari pengrusakan darat dan laut atau pengrusakan lingkungan yang berbahaya, baik kezhaliman manusia pada dirinya sendiri maupun kezhaliman manusia kepada saudara-saudaranya, atau kezhaliman manusia kepada lingkungan dengan segala unsur dan komponennya yang beragam, dari hewan, tumbuhan, benda-benda padat, tanah, air, udara, dan lain sebagainya. Kezhaliman merupakan perbuatan dosa yang disegerakan balasannya di dunia sebelum balasan perbuatannya di akhirat kelak. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tidak larut dalam kezhalimannya. Maka dari itu, manusia dituntut untuk berperilaku adil dalam berkebaikan, entah itu pada manusia atau pada interaksinya dengan lingkungan, yaitu dengan cara meyakini bahwa keduanya merupakan sesuatu yang telah diperintahkan dan diwajibkan Allah kepada hamba-Nya.³⁸

c. Berjalan Sombong di Muka Bumi

Di antara sebab mendasar yang mengakibatkan rusaknya daratan

³⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 347

³⁸ Ibid, 349

dan lautan adalah sifat kesombongan pada manusia. Sifat ini mengubah manusia menjadi berlebihan dan angkuh. Dalam ajaran Islam, sifat kesombongan digambarkan seperti karakter Fir'aun, yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Al- Qashash: 4).

Dan apa yang telah diperbuat Fir'aun pada zaman dahulu, dilakukan kembali oleh Fir'aun-Fir'aun modern di masa kini di berbagai tempat. Mereka adalah para pemilik kebudayaan-kebudayaan barat modern yang berkuasa di atas bumi, kemudian memainkan peran Tuhan. Meskipun mereka tidak memproklamirkannya lewat kata-kata, akan tetapi mereka merealisasikannya lewat perbuatan. Mereka bertingkah laku seperti Tuhan kecil yang tidak pernah mau ditanya apa yang telah diperbuatnya. Seolah-olah, dialah pemilik alam ini setelah menaklukkan dan menundukkannya.³⁹

d. Menuruti Hawa Nafsu

Hawa nafsu adalah kekuatan emosional diri manusia yang berkaitan secara langsung pada pikiran atau fantasi manusia. Nafsu

³⁹ Ibid, 353

menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk tetap bergerak dan bertahan hidup di dunia. Namun, ketika dorongan dari hawa nafsu menjadi berlebihan dan manusia tidak bisa mengontrolnya, kondisi tersebut berpotensi kurang baik bagi diri manusia dan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan manusia adalah bentuk dari dorongan nafsu pada manusia yang tidak terkontrol. Manusia menjadi arogan terhadap sesuatu, hingga membutakan manusia pada risiko-risiko terburuk yang dapat terjadi atas tindakan yang dilakukannya.

Maka dari itu, menurut Yusuf al-Qaradawi, faktor utama yang merusak lingkungan, baik di muka bumi, di laut, di udara ataupun di darat, yaitu tunduknya manusia kepada hawa nafsunya dan mementingkan kepuasan syahwat serta hasrat duniawinya. Sifat demikian, apabila dituruti manusia tanpa melihat keperluan hari esok, akan menurunkan derajat manusia sebagai makhluk yang berakal ke derajat hewan, yang mana lebih mendahulukan hawa nafsunya sebelum akal pikiran mereka.⁴⁰ Seperti yang tersirat pada firman Allah, "*Terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih*

⁴⁰ Ibid, 354

sesat jalannya dari binatang ternak itu." (Al-Furqan: 43-44).

e. Penyimpangan dari Keseimbangan Kosmos

Keseimbangan kosmos adalah landasan dari alam semesta, keseimbangan mengarah pada kondisi yang ideal. Yusuf al-Qaradhawi dalam hal ini merujuk pada firman-firman yang terdapat dalam al-Qur'an.⁴¹

"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi." (Al-Mukminun: 18)

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan segala sesuatu di atasnya menurut ukuran." (Al-Hijr: 19)

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan bintang dan pepohonan, keduanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."(Ar-Rahman: 5-9).

Ayat tersebut mengisyaratkan terciptanya kosmos dalam kondisi seimbang yang Allah lambangkan dengan pengangkatan langit. Mengingat keseimbangan menjadi hal yang utama, sehingga tindakan yang menyebabkan ketidakseimbangan merupakan kondisi sebaliknya. Maka dari itu, Yusuf al-Qaradawi menganggap salah

⁴¹ Ibid, 358

satu sebab kerusakan di darat dan di laut adalah penyimpangan manusia terhadap keseimbangan kosmos. Ayat di atas juga menyuruh manusia untuk berbuat adil ketika menimbang dan melarang perbuatan curang saat menimbang. Timbangan di sini adalah timbangan larangan akan kesewenang-wenangan.⁴² Maka, pengambilan jalan tengah merupakan solusi alternatif yang tepat. Hal itu merupakan ciri khas umat Islam, "*Dan demikianlah, Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang adil dan pilihan.*" (Al-Baqarah: 143).

f. Kufur terhadap Nikmat Allah

Menurut pandangan etika Yusuf al-Qaradawi, krisis kerusakan lingkungan di darat maupun laut juga disebabkan oleh sikap kufur yang tertanam dalam diri manusia. Alam diciptakan dengan kondisi yang ideal, kebutuhan hidup manusia telah dijamin oleh Allah dengan diberikan-Nya kapasitas sumber daya alam yang terukur. Bahkan nikmat terbesar dan terpenting bagi manusia tersedia secara cuma-cuma; seperti air, udara, dan matahari beserta sinarnya. Karena sesungguhnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyediakan semua itu untuk hamba-Nya dalam kuantitas yang besar, mencukupi semua kebutuhan dan keperluan manusia. Tak seorang pun diperbolehkan memonopolinya. Karena pada hakikatnya, ini adalah

⁴² Ibid, 359

milik semua manusia.⁴³

Meski demikian, banyak manusia yang tidak memelihara nikmat tersebut dan lupa mensyukurinya. Bahkan, masih banyak mereka menyalahgunakannya untuk melanggar aturan Allah. Inilah yang dinamakan kufur terhadap nikmat Allah, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya nikmat tersebut yang ditandai dengan munculnya beraneka ragam krisis lingkungan dan bencana-bencana alam. Peringatan sikap kufur dan anjuran sikap syukur seperti firman Allah, *"Dan (ingatlah juga), takala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.'"*(Ibrahim:7)

3. Solusi Krisis Lingkungan Menurut Yusuf al-Qaradhawi

Yusuf al-Qaradhawi dalam pandangan etikanya, mengakui bahwa manusia memiliki peran besar atas kerusakan lingkungan yang terjadi hari ini. Sebab, problematika yang muncul kebanyakan bersumber dari pola interaksi dan perbuatan-perbuatan manusia terhadap alam. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan terlebih dahulu pada tataran moralitas manusia. Baginya apabila kita telah memperbaiki manusia, maka itu berarti kita telah memperbaiki semua kehidupan dan sekitarnya. Manusia akan menjadi baik dari dalam batinnya bukan dari

⁴³ Ibid, 361

dhahirnya, dari dalam dirinya dan bukan dari kulit luarnya.⁴⁴ Konsepsi ini telah menjadi ketetapan yang telah dirumuskan oleh Al-Qur'an ketika mengatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*"(Ar-Ra'd: 11).

Dalam mewujudkan hal tersebut, Yusuf al-Qaradhawi bersandar pada ajaran-ajaran Islam dan kemudian juga merumuskan strategi-strategi sebagai upaya politisnya. Sehingga, pemikiran etika lingkungannya tidak berhenti pada tataran moralitas individu saja, tapi juga politis. Islam sebagai agama yang universal dan agama yang tidak hanya sebatas aturan yang mengikat hubungan Tuhan dengan hamba. Namun, Islam juga mengatur hubungan etis manusia dengan manusia begitupun hubungan etis manusia dengan lingkungan. Pesan-pesan utama Islam yang dimuat al-Qur'an dan Sunnah seperti *tauhid* (persatuan), *khalifah* dan *amanah* (perwalian dan kepercayaan), *syari'ah* (etika tindakan), serta *'adl* dan *i'tidal* (keadilan dan *moderasi*), merupakan tiang-tiang pendukung bagi terformulasinya sebuah etika lingkungan yang Islami.⁴⁵

a. Solusi Krisis Lingkungan melalui Pemahaman Moralitas

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud tidak hanya sebatas dengan komunitas manusia, tapi juga dengan semua komunitas

44

⁴⁵ Tarvez Manzoor, "*Lingkungan dan Nilai-Nilai dalam Perspektif Islam*", Ulumul Qur'an, Vol. II, Nomor 9 (1991), 62.

ekologis, biotis, maupun abiotis. Relasi etis manusia dengan komunitas ekologis juga terwakili pada konsep ihsan. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, ihsan diartikan sebagai relasi yang saling melindungi dan menjaga dengan sempurna juga relasi saling merawat dan mengobati. Dalam konteks relasi dengan komunitas ekologis, definisi tersebut dapat diterjemahkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga komunitas ekologis dan memperlakukannya dengan ramah, penuh kasih perhatian, dan kasih sayang. Untuk mewujudkan relasi etis manusia dengan komunitas ekologis, Yusuf al-Qaradhawi merumuskan tuntunan etis dalam berperilaku terhadap alam atau lingkungan. Adapun tuntunan etis yang dimaksud sebagai berikut:

1) Etika terhadap Binatang

Islam sangat mewajibkan umatnya untuk memperlakukan binatang dengan baik dan lemah lembut. Hewan dianggap memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik, karena hewan juga bisa merasakan rasa sakit atau rasa tidak nyaman selayaknya manusia. Hal tersebut dapat menjadi tolok ukur manusia dalam memperlakukan hewan, maka tak heran dalam Islam memperlakukan hewan dengan baik dapat mendatangkan pahala. Selain itu, perlakuan baik kepada hewan juga sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya. Karena keberadaan sebagian juga sebagai faktor pendukung kebutuhan hidup manusia di bumi, seperti sebagai kebutuhan makan, pakaian,

hingga alat transportasi.

Mengutip hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru R.A.: *“Tidaklah seseorang membunuh seekor burung atau yang lebih besar dari itu dengan tanpa haknya, kecuali akan meminta pertanggungjawabannya pada Hari Kiamat nanti.”*⁴⁶ Dari hadis tersebut, dapat dipahami Islam mengakui adanya hak pada hewan. Sehingga, spektrum moralitas tidak hanya terpusat pada manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya juga mendapat hak moralitas yang sama.

2) Etika terhadap Tumbuhan

Hampir seluruh hidup manusia sangat bergantung pada tanaman, kebutuhan konsumsi, tempat tinggal, pengobatan, hingga sebagai bahan baku kebutuhan produksi. Islam juga menganjurkan untuk memperlakukan dengan baik lingkungan beserta komponen-komponennya, termasuk tumbuhan-tumbuhan dan pepohonan. Hal ini selaras dengan konsepsi khalifah, yakni bahwa manusia mengemban amanah untuk menjaga keberlangsungan serta kelestarian di muka bumi. Tugas tersebut baru dapat dikatakan tercapai bila manusia mampu memenuhi kebutuhannya, diperbaiki kondisinya, dan mampu menjauhi tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau pencemaran pada lingkungan.

⁴⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 190, 190.

Mengenai pemeliharaan kekayaan nabati dalam Islam, mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang berisi konsep tentang larangan penebangan pohon, yaitu: *“Barang siapa yang menebang pohon sidrah, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam neraka.”* Menurut Yusuf al-Qaradhawi, ancaman keras tentang penebangan pohon yang jelas merupakan upaya untuk menjaga kelestarian pohon. Baik pohon di hutan, di jalan, atau di mana saja. Memang, pohon-pohon ini baik untuk lingkungan sekitarnya. Karena itu, Islam melarang menebangnya secara sembarangan dan zalim. Sebaliknya, penebangan harus dilakukan dengan hati-hati, yaitu dengan menanam pohon baru dan menjaga agar pohon yang telah ditebang dapat berfungsi kembali.

3) Etika terhadap Komponen Abiotis

Status moralitas pada makhluk tidak hanya berlaku bagi yang hidup saja, entah itu manusia, hewan, binatang, ataupun komponen abiotis. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”* Juga terdapat hadis Nabi yang menyatakan, *“Sesungguhnya Allah mewajibkan perlakuan yang baik terhadap segala sesuatu.”* Salah satu perbuatan baik terhadap komponen alam abiotis, jika dikontektualisasikan dengan kondisi hari ini, salah satunya dengan menjaga kualitas tanah dengan baik. Sebab, seringkali banyak masyarakat modern untuk meningkatkan jumlah produksi hasil

perkebunan atau pertanian suka menggunakan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan pupuk sintetis. Memang secara pragmatis penggunaan bahan kimia dapat secara instan menciptakan peningkatan produksi, tapi di lain sisi juga memiliki risiko tidak sehat bagi alam.

Etika terhadap komponen abiotis Yusuf Al-Qaradawi mengelompokanya menjadi beberapa hal, pertama, etika pada pemeliharaan air.⁴⁷ Dalam kajian sejarah filsafat, air telah menjadi objek pemikiran yang mengawali dan menjadi asas bagi kajian lingkungan saat ini. Sebab, manfaat air bagi kehidupan sangatlah berharga, banyak literatur yang menyebutkan anggapan bahwa dasar dari segala yang hidup adalah dari air.⁴⁸ Namun, karena air memiliki siklus yang tetap dan sebagian besar wilayah dunia adalah perarian. Akhirnya manusia menjadi kurang hormat terhadap air, kondisi tersebut berujung pada dampak yang dialami hari ini, yakni turunnya kualitas air atau pencemaran air. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, Islam sebenarnya mempunyai tuntunan etis yang mendorong umatnya untuk menjaga air.

Adapun tuntunan yang dimaksud adalah Yusuf al-Qaradhawi dalam hal ini, melansir hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah: *“Janganlah engkau kencing di air yang diam yang*

⁴⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Sunah, Ilmu Pengetahuan dan peradaban*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 211

⁴⁸ Iza Hanifudin, *Harim Solusi Perlindungan Ekosistem Air Dalam Fiqih*, (Sumatra Barat: STAIN Batusangkar Pers, 2009), 17

tidak mengalir, kemudian engkau mandi di situ". Secara konteks hadis tersebut berbicara terkait larangan kencing pada air. Namun, jika dilihat dari segi makna, kencing dapat diartikan sebagai segala bentuk limbah atau sampah yang keluar dari manusia. Sehingga, larangan kencing pada air juga menuntun manusia untuk melarang membuang limbah atau sampah yang berpotensi berbahaya pada air.⁴⁹

Berlebihan dalam penggunaan air juga perilaku yang tidak dituntunkan dalam Islam. Dalam hal ini Yusuf al-Qaradawi merujuk pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Sa'ad. Ketika Sa'ad berwudhu, Nabi menegurnya, "*Jangan menggunakan air berlebihan!*" Sa'ad bertanya, "*Apakah di dalam berwudhu juga dilarang (menggunakan air) berlebihan?*" Nabi menjawab, "*Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir*".⁵⁰

Kedua, etika perlindungan tanah. Merujuk pada konsep *Ihya' al-Mawat*,⁵¹ Yusuf al-Qaradawi mengartikan bahwa ajaran Islam menuntut umatnya untuk memperlakukan tanah atau lahan yang tidak terkelola dengan baik. Menurutnya, jika terdapat kondisi tersebut manusia bisa mengelolanya dengan baik seperti dengan bertani, bercocok tanam, serta penghijauan. Meskipun begitu pengolahan tanah harus tetap

⁴⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2002), 153

⁵⁰ Ibid, 154

⁵¹ **Ihya' al-mawat** adalah upaya menghidupkan, mengelola, dan mengolah tanah yang tidak terjamah oleh manusia sebelumnya, atau pernah dikelola namun ditelantarkan dalam kurun waktu yang lama.

berlandaskan kemaslahantan bagi manusia dan alam itu sendiri

b. Solusi Menangani Krisis Lingkungan melalui Strategi Politis

Dalam menangani permasalahan lingkungan hari ini, faktor terbesar krisis disebabkan oleh tingkah laku manusia. Pembinaan kualitas manusia adalah hal yang paling utama yang perlu dilakukan. Dalam hal ini, Yusuf al-Qaradhawi juga merumuskan strategi-strategi politis yang dimaksudkan untuk membangun manusia-manusia yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan. Adapun strategi-strategi yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, pendidikan agama bagi generasi muda. Kedua, mencerdaskan generasi muda dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, kontrol sosial dengan menghidupkan *amar makruf nahi mungkar*. Keempat, membangun supremasi hukum. Kelima, kerja sama dengan lembaga nasional dan internasional.

1) Pendidikan Agama bagi Generasi Muda

Pembinaan jalur pendidikan dan pengajaran, khususnya bagi para generasi muda dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga universitas. Materi yang perlu ditekankan adalah perihal penanaman visi kepedulian dan penjagaan terhadap lingkungan, serta pola interaksi yang baik sesuai dengan perintah Allah. Sebagaimana Dia mengharuskan kita untuk berbuat baik terhadap segala sesuatu.⁵² Tentang perintah ini, telah diungkapkan dalam

⁵² Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 371

sebuah hadits, "*Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik (ihsan) terhadap segala sesuatu.*"

2) Mencerdaskan Generasi Muda dengan Nilai-Nilai Islam

Kedua, melalui penyadaran dan pencerdasan bagi generasi muda dan masyarakat secara umum. Usaha ini bisa direalisasikan melalui lembaga-lembaga penyuluhan yang selalu bekerja atas dasar perkembangan pemikiran, kecenderungan (bakat), akal, dan kejiwaan mereka. Usaha ini di samping berguna sebagai sarana perbaikan terhadap pemahaman-pemahaman yang salah, ia juga berguna sebagai sarana penerangan yang bijak dan terarah, yaitu sarana yang mengarah pada rekonstruksi dan perbaikan, bukan sarana dekonstruksi ataupun merusak. Setelah itu, baru bisa diwujudkan gambaran baru tentang lingkungan yang bersumber dari pemahaman menurut perspektif Islam; tentang Tuhan, manusia, alam, dan kehidupan.⁵³

Upaya penyadaran dan pencerdasan ini harus dilakukan menyesuaikan dengan konteks masyarakat. Hal Ini bisa dilakukan melalui metode penerangan yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Selain itu, perlu diterapkan metode pembudayaan di semua lapisan masyarakat, baik melalui jalur akademis untuk kelompok terbatas maupun melalui jalur kultural untuk masyarakat umum. Jika memungkinkan, pemahaman terhadap lingkungan dapat

⁵³ Ibid, 372

diperkuat melalui pertunjukan drama, seni panggung, dan cerita berseri. Pendekatan ini diharapkan dapat memupuk rasa empati, yang memiliki dampak besar pada kesejahteraan manusia. Upaya penyadaran dan pencerdasan juga bisa dilaksanakan dengan metode khutbah Jum'at, serta pengajaran di masjid, dan forum-forum keagamaan.

3) Kontrol Sosial dengan Menghidupkan *Amar Makruf Nahi Mungkar*

Pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* perlu diprioritaskan sebelum memenuhi kewajiban fardhu yang umum diketahui, seperti shalat dan zakat, agar dapat dipahami perannya dalam konteks keagamaan. Dengan landasan ini, kesadaran sosial dapat ditanamkan di kalangan masyarakat, yang kemudian diarahkan untuk berupaya membangun kesadaran pengendalian yang seimbang dan dilakukan secara berkesinambungan. Artinya, setiap Muslim memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan dan pelestarian lingkungan. Jika mereka melihat adanya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan, mereka wajib untuk melarang. Masyarakat seperti ini yang diharapkan bisa mengubah kondisi tersebut, setiap tindakan menyesuaikan kemampuan masing-masing: menggunakan tangan jika memiliki kekuasaan, menggunakan lisan jika tidak bisa, dan jika itu tidak mungkin, setidaknya melalui perasaan hati. Pendekatan terakhir ini merupakan bentuk pelaksanaan *amar ma'ruf* pada tingkat yang paling dasar.

Melalui upaya ini diharapkan tindakan-tindakan negatif dan merusak terhadap lingkungan bisa dilindungi secara etis, hingga wilayahnya menyempit ke dalam ruang yang sangat minimal. Termasuk dalam kategori upaya ini, adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga swadaya untuk melestarikan lingkungan, dalam konteks kerja sama dalam kebaikan dan takwa. Dan lembaga-lembaga ini merupakan alternatif bagi rakyat yang berperan sebagai pengawas (badan kontrol) pada masa-masa peradaban Islam. Para pengawas itu, pada masa lampau telah memainkan perannya sebagai sebuah kewajiban sosial, di mana mereka mensyaratkan pengawasan yang amat kuat terhadap seluruh personal masyarakat dengan segala komunitasnya yang beragam. Upaya ini akan relatif berhasil bila didukung oleh prasarana hukum yang adil.⁵⁴

4) Membangun Supremasi Hukum

Keempat, yaitu penerapan hukum dan undang-undang yang harus dilaksanakan secara tegas dan serius oleh pemerintah, salah satunya dengan memberikan sanksi bagi mereka yang melanggar. Hal ini diisyaratkan dalam Al- Qur'an, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang*

⁵⁴ Ibid, 376

hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."⁵⁵

Ayat tersebut menurut Yusuf al-Qaradawi, dipahami jika terdapat permasalahan yang tidak bisa diatasi dengan kitab dan neraca (keadilan), harus diperbaiki dengan besi (kekuatan) yang banyak mengandung manfaat bagi manusia, dalam hal ini bisa diartikan berupa sanksi yang adil dan memiliki efek jera pada pelanggar aturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana sudah umum diketahui, dalam hukum fikih ada dua macam sanksi; yaitu sanksi yang berdasarkan nash, di mana pelakunya mendapatkan hukuman had. Dan sanksi yang berdasarkan ijtihad, di mana pelakunya mendapatkan ta'zir.⁵⁶

Pemerintahan juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang amat besar untuk memelihara lingkungan dan melestarikannya, serta mendorong secara personal, kelembagaan, ataupun perusahaan-perusahaan untuk melaksanakan kewajiban ini. Selain itu, pemerintah juga wajib menghilangkan berbagai macam kerusakan yang muncul sebagai produk dari pekerjaan-pekerjaan mereka, serta memperbaiki tempat-tempat yang bisa menyebabkan kerusakan, serta menyediakan asuransi terhadap kerusakan-kerusakan yang tidak bisa dicegah dan dicarikan solusinya. Pemerintah juga harus

⁵⁵ Qs. Al-Hadid: 25

⁵⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 378

menghentikan proyek-proyek yang membahayakan lingkungan, sekalipun terdapat beberapa manfaat di dalamnya. Karena bagaimanapun juga kepentingan mayoritas harus didahulukan.

5) Kerjasama dengan Lembaga-Lembaga Nasional dan Internasional

Kelima, membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga swadaya domestik dan internasional guna melindungi lingkungan. Hal ini mencakup perbaikan terhadap segala bentuk eksploitasi, polusi, dan kerusakan terhadap lingkungan, serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Hal ini sangat perlu dilakukan, karena krisis lingkungan merupakan permasalahan global, hampir setiap wilayah dunia memiliki kontribusi dalam peningkatan krisis lingkungan hari ini, sehingga membutuhkan komitmen bersama dan visi misi bersama dalam upaya pembenahan lingkungan hari ini.

Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka jadikanlah ia sebagai musuh.*"⁵⁷ Dalam konteks ini, Yusuf al-Qaradhawi memahami ayat tersebut, adanya komitmen bersama artinya musuh kita juga sama, maka harus diambil satu sikap untuk melawannya, dan musuh kita sekarang ini adalah para perusak lingkungan. Mereka telah merusak alam, entah itu disengaja ataupun tidak. Untuk itu, kita harus merapatkan barisan untuk melawan dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar.⁵⁸

⁵⁷ Qs Fathir: 6

⁵⁸ Ibid, 382

BAB III

PEMIKIRAN ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF

A. Profil Sonny Keraf

1. Biografi Sonny Keraf

Sonny Keraf atau dengan nama lengkap Alexander Sonny Keraf lahir di Lamalera, Lembata, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur pada 1 Juni 1958 dan lahir dari pasangan Felix Muko Keraf dan Agnes Deran Krova. Pendidikanya diawali sekolah dasar Katolik di Lamalera Lembata pada tahun 1971, kemudian SMP di St. Yoseph Kupang dan SMA di San Domingo, Hokeng, Laratuka, Flores Timur. Melanjutkan pendidikan sarjananya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan lulus pada 1998. Setelah itu melanjutkan pendidikan magister pada 1988 dan doktoral pada 1995 di Universitas Higher Institute of Philosophy, Katholieke Universiteit Leuven, Belgia dan meraih gelar doktor Etika Ekonomi dan Bisnis.⁵⁹

Berlatar belakang pendidikan filsafat dan ketertarikannya pada permasalahan lingkungan. Alhasil, Sonny Keraf banyak menyumbangkan pemikirannya di bidang lingkungan melalui pendekatan filsafatnya. Sonny Keraf menemukan bahwasannya penyelesaian persoalan lingkungan hidup tidak bisa didekati hanya melalui pendekatan teknis dan parsial. Namun, dalam memahami permasalahan lingkungan harus didekati secara lebih

⁵⁹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006),

komprehensif-holistik, termasuk secara moral. Berkat pemahamannya tentang permasalahan lingkungan tersebut, ia akhirnya mendapat kepercayaan untuk menduduki kursi Menteri Negara Lingkungan Hidup, pada masa Presiden Abdurrahman Wahid. Di pada tahun 2002 sampai sekarang, Sonny Keraf juga menjadi staf pengajar pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.

2. Karya Kepenulisan Sonny Keraf

Di samping aktivitasnya menjadi seorang praktisi, Sonny Keraf juga aktif menyurakan pemikirannya melalui beragam karya ilmiah di bidang kepenulisan. Adapun karya-karya Sonny Keraf sebagai berikut:

1. Pragmatisme Menurut William James (1985).
2. Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur (1992).
3. Pasar Bebas: Keadilan dan Peran Pemerintah (Telaah atas Etika).
4. Politik Ekonomi Adam Smith (1996).
5. Hukum Kodrat dan Teori Hak Milik Pribadi (1997).
6. Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya (1998).
7. Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis (2001).
8. Pembangunan Berkelanjutan atau Keberlanjutan Ekologi (2001).
9. Etika Lingkungan Hidup (2010).
10. Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global (2010).
11. Jurnal berjudul, Masalah Etis Rekayasa Genetika (2011).
12. Jurnal berjudul, Bioregionalisme: Menyatunya Ekonomi dengan

Ekologi (2012).

13. Jurnal berjudul, Fritjof Capra tentang Melek Ekologi menuju Masyarakat Berkelanjutan (2013).

14. Risalah tentang Kehidupan: Sebuah Telaah Filsafat Lingkungan Hidup (2013).

15. Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan (2014).⁶⁰

3. Perjalanan Karir Intelektual

Sonny Keraf memulai kariernya pada tahun 1985 dengan bergabung dalam Penerbit Yayasan Obor Indonesia sebagai staf editor. Pada tahun 1988, ia diangkat sebagai Staf Pusat Pengembangan Etika dan Staf Pengajar di Universitas Atmajaya, serta menjadi Anggota Dewan Etika Indonesia *Corruption Watch*. Selanjutnya, pada periode 2002-2003, Sonny Keraf ditugaskan sebagai staf pengajar di Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia. Minat dan ketertarikan Sonny Keraf terhadap isu-isu lingkungan dan politik sebenarnya sudah terlihat sejak masa kuliahnya. Pertama, ketika ia menyusun sebuah tinjauan atas sebuah seminar dengan tema “Lingkungan Hidup” yang kemudian diterbitkan di Kompas dengan judul "Dimensi Etis dari Lingkungan Hidup." Tulisan ini merupakan karya pertamanya dalam bidang lingkungan hidup. Kedua, saat ia

⁶⁰Biografi Alexander Sonny Keraf”. Profil Merdeka on line. <https://profil.merdeka.com/indonesia/a/> Di akses pada 20 April 2017,

menjalani masa kuliah di Leuven, ia membeli buku klasik karya Arne Naess berjudul "*Ecology Community and Lifestyle*" dan buku karya Joseph R. Desjardin berjudul "*Environmental Ethics: An Introduction to Environmental Philosophy*."⁶¹

Sonny Keraf memulai karier politiknya dengan resmi bergabung di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Awalnya, ia menjadi anggota dalam badan penelitian dan pengembangan (Balitbang) partai tersebut. Pada masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid di bawah kabinet Persatuan Nasional, Sonny Keraf dipercayakan untuk menjabat sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup. Setelah itu, kariernya terus berlanjut, di mana pada periode 2004-2009, Sonny Keraf menjabat sebagai wakil Ketua Komisi VII DPR RI, dan pada tahun 2014-2019, ia menjadi anggota Dewan Energi Nasional yang mewakili unsur pemangku kepentingan di bidang Lingkungan Hidup.

Ketika ia menjabat sebagai Menteri Lingkungan Hidup, Sonny Keraf menunjukkan keseriusannya dalam mengatasi masalah lingkungan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah tegasnya dalam menangani kasus kerusakan lingkungan, seperti ketika menghadapi kasus kabut asap akibat kebakaran hutan yang melanda seluruh wilayah Indonesia. Ia menyimpulkan bahwa bencana tersebut sebenarnya disebabkan oleh tindakan manusia, bukan bencana alam. Akhirnya, ia merumuskan kebijakan untuk mengatasi kebakaran hutan

⁶¹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006),

dan memberlakukan sanksi yang keras bagi pelaku pembakaran hutan dalam skala besar.

Selain itu, Sonny Keraf juga menjadi perhatian publik dalam kasus PT Freeport Indonesia yang terkait dengan bocornya waduk Wanagon di Timika. Dalam konteks ini, Sonny Keraf memutuskan untuk mengurangi produksi perusahaan Freeport, yang akhirnya memicu kontroversi terkait investasi dan modal asing. Ia juga menyatakan keberatannya terhadap dominasi PT Newmont Mining Corporation Indonesia di Minahasa dan PT Monagro Kimia di Jakarta. Secara keseluruhan, Sonny Keraf memainkan peran yang signifikan dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai Menteri Lingkungan Hidup dan anggota parlemen dengan fokus yang kuat pada isu-isu lingkungan dan dampaknya terhadap kebijakan pemerintah.

B. Pemikiran Etika Lingkungan Sonny Keraf

Secara sederhana Sonny Keraf memahami etika menjadi dua hal, yakni etika sebagai kaidah atau adat tata cara hidup, dan etika sebagai refleksi kritis. Sedangkan lingkungan hidup dipahami sebagai *okios* atau habitat bagi seluruh komunitas alam mencakup manusia, hewan, sumber daya alam biotis maupun abiotis. Jadi, dalam pengertian etika lingkungan juga dipahami menjadi dua. Pertama, etika lingkungan berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan alam dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan. Etika lingkungan di sini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai kaidah moral yang mengatur perilaku manusia yang

berhubungan dengan alam serta prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.⁶²

Kedua, etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis atas norma dan prinsip-prinsip moral yang diyakini oleh komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam relasinya dengan lingkungan. Selain itu etika lingkungan juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup.⁶³ Termasuk apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Juga apa yang harus diputuskan pemerintah melalui kebijakan ekonomi dan politiknya yang berdampak pada lingkungan hidup. Sehingga, dapat disimpulkan etika lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kaidah yang mengatur perilaku manusia dengan alam. Etika lingkungan juga berbicara tentang peninjauan secara kritis atas etika yang selama ini dianut oleh masyarakat. Termasuk etika yang mendasari kebijakan politik pemerintah yang memiliki dampak secara langsung terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

C. Penyebab Krisis Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf

Antroposentrisme merupakan teori dalam etika lingkungan atau filsafat lingkungan yang seringkali dituduh oleh para *environmentalist*, termasuk Sonny Keraf, sebagai penyebab utama krisis lingkungan. Antroposentrisme

⁶² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 26

⁶³ *Ibid*, 27

disebut juga sebagai *Shallow Environmental Ethics* atau etika lingkungan yang dangkal. Jika didefinisikan antroposentrisme adalah etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Kepentingan manusia dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam.⁶⁴ Oleh sebab itu, alam hanya dilihat sebagai objek yang tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri, alam hanya akan bernilai jika alam dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Ditinjau dari segi historis, perkembangan etika antroposentrisme pada mulanya berakar pada ajaran tradisi Yunani oleh Aristoteles (384 SM) melalui konsepnya "*animal rationale*". Konsep tersebut melihat bahwa manusia sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki akal budi atau kemampuan rasional yang tinggi, yang membedakan mereka dari makhluk lain dalam alam semesta. Dalam pandangan Aristoteles, kemampuan rasional manusia memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas seperti berpikir, memahami etika dan moralitas, dan terlibat dalam aktivitas berpikir yang lebih tinggi seperti filsafat. Pandangan ini juga memengaruhi pemikiran tentang esensialisme manusia, yang mengatakan bahwa manusia memiliki sifat unik yang membedakan mereka dari makhluk lain. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa cikal ide antroposentrisme mulai terlihat.

Kemudian ide antroposentrisme masih berjalut hingga fase teokratik. Ada indikasi agama memainkan peran dalam perkembangan etika antroposentrisme. Dakwaan ini lahir salah satunya dari pandangan sejarawan Arnold Toynbee

⁶⁴ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 33

yang menyatakan kegagalan agama monoteistik Abrahamik (Islam, Kristen, Yahudi) menghadirkan paradigma yang peduli lingkungan.⁶⁵ Hal ini didukung dengan adanya ayat-ayat dari kitab suci yang mendukung semangat antroposentrisme. Seperti dalam Islam berasal dari ayat-ayat Al-Quran dalam Q.S. al-Hajj [22]: 65; Q.S. Luqman [31]: 20; Q.S. al-Jatsiyah [45]: 13. yang menjabarkan tentang penundukan alam semesta kepada manusia selaku wakil Tuhan di Bumi (khalifah). Kemudian pada Kristen dalam Kitab Kejadian 1:26-28, yang menjelaskan Tuhan menyerahkan alam semesta beserta isinya kepada manusia untuk dikuasai dan ditaklukan.⁶⁶

Masuk pada masa modern, ide antroposentrisme diabdosi René Descartes dalam pandangan tentang peran penting pikiran manusia dalam proses pengetahuan dan eksistensi manusia. Dalam pemikiran Descartes, dia mencoba mencapai kebenaran yang pasti melalui metode skeptis dan keraguan metodologis. Pendekatan ini dimulai dengan ungkapan terkenalnya, "*Cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada), yang menekankan peran pikiran manusia sebagai titik awal untuk pengetahuan yang pasti. Dalam konteks ini, manusia (pikiran) menjadi pusat dari pemikirannya. Descartes juga mengembangkan konsep dualisme substansial yang memisahkan tubuh fisik (*res extensa*) dari pikiran atau jiwa (*res cogitans*). Antroposentrisme yang dikembangkan di sini merujuk pada Descartes menilai bahwa manusia (pikiran) lebih unggul dari pada realitas fisik atau alam materi.

⁶⁵ Alif Jabar, *Paham Antroposentrisme Agama (Sakhr) dan Upaya Merekonstruksinya*, Tafsiralquran.id, [Paham Antroposentrisme Agama \(Sakhr\) dan Upaya Merekonstruksinya \(tafsiralquran.id\)](https://tafsiralquran.id) (September, .2020)

⁶⁶ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas), 36.

Salah satu karakteristik teori antroposentrisme adalah pemberian subjek moral hanya berlaku bagi manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, tindakan semena-mena terhadap alam menjadi sah dilakukan oleh manusia, karena alam bukan subjek moral yang bisa diberi empati. Akhirnya, paradigma ini yang melahirkan perilaku eksploitatif eksekif yang merusak alam dengan alasan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia.⁶⁷ Selaras dengan kacamata Sonny Keraf, teori antroposentrisme menganggap kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup menjadi berlebihan jika diberikan kepada manusia.⁶⁸

Karakteristik yang kedua teori antroposentrisme adalah instrumentalis, yakni pola hubungan manusia dan alam hanya dalam relasi instrumental. Artinya, hubungan dan proteksi terhadap alam yang dilakukan semata-mata hanya untuk keperluan dan pemenuhan kebutuhan manusia, terlebih lagi hanya untuk pemenuhan material kehidupan. Dalam konteks ini, secara lebih ekstrim dinyatakan bahwa apabila keberadaan alam dan segala sumber daya yang ada di dalamnya ternyata tidak memberikan kemanfaatan dan efek positif bagi manusia dan kehidupannya, maka tidak dilakukan pengelolaan dan proteksi terhadap sumber daya alam. Akibatnya, pola hubungan semacam ini mengantarkan pada praktik-praktik yang merugikan terhadap kestabilan lingkungan, seperti pemanfaatan hutan berlebihan, pemanfaatan energi fosil berlebihan, penggunaan pestisida berlebihan, dan berbagai hal yang memberi

⁶⁷ Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan*, (Seleman: PT Kanisius, 2014), 8

⁶⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 34

manfaat ekonomis atau kenyamanan bagi manusia.

Kalaupun manusia mempunyai memiliki sikap peduli terhadap alam, hal itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga pantas untuk dilindungi. Misalnya dalam mengambil kebijakan konservasi, hanya dianggap serius sejauh bisa dibuktikan mempunyai dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia.⁶⁹ Karakteristik lain dari teori antroposentrisme adalah egoistik, seperti yang berulang kali disampaikan kepentingan manusia menjadi hal yang utama. Sehingga, kepentingan makhluk hidup lain, dan juga alam semesta seluruhnya, tidak menjadi pertimbangan moral manusia.⁷⁰

Etika antroposentrisme juga melahirkan cara berfikir reduksionistis, yakni mereduksi kehidupan manusia dan maknanya sebatas makna ekonomis atau kepentingan pemenuhan kepuasan duniawi atau material. Suatu kekliruan yang berakibat pada banyak keyakinan masyarakat modern menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur kesejahteraan hidup.⁷¹ Sedangkan dalam praktiknya, kerap kali di balik semangat pertumbuhan ekonomi terdapat alam yang tereksplorasi. Oleh karena itu, perlu usaha untuk segera mengantisipasi atau meminimalisir *snow ball effect* dari menjamurnya cara pandang antroposentrisme pada masyarakat modern. Sehingga dibutuhkan cara pandang baru yang menyadarkan manusia tentang pola produksi dan konsumsi

⁶⁹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 34

⁷⁰ Ibid, 35

⁷¹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 81

adil terhadap alam agar tercapai kehidupan yang berkelanjutan antar komunitas ekologis.

D. Solusi Krisis Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf

Dalam memahami krisis lingkungan, tidak bisa dipungkiri faktor terbesar penyebab krisis lingkungan hari ini adalah manusia. Lebih jauh, melalui refleksi Sonny Keraf kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya cara pandang antroposentrisme. Cara pandang ini telah begitu mengakar dan menjadi pijakan ilmu pengetahuan modern dan teknologi modern. Selama cara pandang tersebut tetap menjadi cara pandang yang dominan, cita-cita untuk mengembangkan masyarakat yang berkelanjutan tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, menurut pemikiran Sonny keraf langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengubah cara pandang tersebut melalui pembenahan kualitas manusia.⁷²

Dalam hal ini Sonny Keraf, pertama mendasarkan pemikirannya pada etika Biosentrisme dan Ekosentrisme. Berlandaskan kedua etika tersebut, kemudian Sonny Keraf merumuskan prinsip-prinsip moral etika lingkungan sebagai acuan perilaku manusia dalam relasi dengan lingkungan hidup. Lebih lanjut, prinsip-prinsip moral tersebut bisa menjadi pedoman dalam merancang perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan prinsip-prinsip ini disusun juga untuk menangani krisis lingkungan akibat perilaku antroposentrisme.⁷³

1. Etika Biosentrisme

⁷² Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 254

⁷³ Keraf, 143-157

Biosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang mendasarkan moralitas pada keseluruhan kehidupan entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Berbeda dengan teori sebelumnya yang mengkultuskan manusia sebagai pusat pertimbangan, bagi pemahaman teori ini dalam relasi antara manusia dengan alam, manusia wajib menjaga kelestarian alam bukan karena untuk kepentingan manusia, tapi karena alam adalah subjek moral yang memiliki nilai pada dirinya sendiri dan harus dihargai selayaknya relasi sesama manusia. Terlepas jika dilihat dari unsur instrumental alam tidak memiliki nilai kemanfaatan bagi manusia.⁷⁴

Dalam teori biosentrisme alam tidak lagi dipandang sebagai objek atau alat yang bisa diperlakukan semena-mena hanya untuk kepentingan manusia. Biosentrisme memperluas lingkup keberlakuan etika dan moralitas mencakup seluruh kehidupan di alam semesta. Etika dan moralitas tidak lagi dipahami secara terbatas dan sempit hanya bagi manusia tapi seluruh komunitas biotik berhak menjadi subjek moral. Menurut teori biosentrime subjek moral adalah semua organisme hidup dan kelompok organisme tertentu. Maka dari itu, teori ini disebut sebagai *Intermediate Environmental Ethics* atau etika lingkungan menengah, dalam artian telah ada upaya untuk menyeimbangkan antara kepentingan manusia dan hak asasi alam.

Terdapat beberapa tokoh yang berjasa dalam perkembangan teori biosentrisme. Pertama Albert Schweitzer seorang dokter dan filsuf yang

⁷⁴ Ibid, 49

tinggal di Afrika. Alam Afrika yang teracam punah menjadi pemicu Albert dalam mendalami pemahaman etis yang lebih hormat kepada kehidupan. Baginya kehidupan adalah hal yang sakral, karena itu manusia yang benar-benar bermoral adalah manusia yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu, dan menghindari yang membahayakan kehidupan.⁷⁵

Tokoh berikutnya adalah Paul Taylor, etika biosentrisme didasarkan dengan hubungan yang kas antara manusia dan alam. Menurutnya, terlepas dari apa pun kewajiban dan tanggung jawab moral yang antar manusia, manusia tetap memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral untuk hormat terhadap semua makhluk hidup di bumi. Sikap hormat terhadap alam atau (*respect for nature*) menurut Paul Taylor harus diwujudkan dalam empat kewajiban. Pertama, *no harm* atau tidak merugikan alam dan segala isinya. Kedua, *no-interference* atau tidak mencampuri dan membatasi kebebasan organisme untuk berkembang dan hidup secara leluasa di alam sesuai dengan hakikatnya. Ketiga, kesetiaan maksudnya manusia memiliki ikatan janji terhadap binatang liar untuk tidak diperdaya, dijebak, dan dijerat. Keempat, kewajiban restitutif dan keadilan retributif. Kewajiban ini menuntut agar manusia memulihkan kembali kesalahan yang pernah diperbuat terhadap alam.

2. Etika Ekosentrisme

Ekosentrisme merupakan pembaruan dari teori etika lingkungan

⁷⁵ Ibid, 52

biosentrisme. Kedua teori ini memiliki ambisi yang sama, yakni mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Pembaruannya hanya pada spektrum pemberlakuan etika. Biosentrisme, mengatakan semua komponen biotis mencakup tumbuhan dan hewan adalah subjek moral yang wajib dihormati dan dijaga oleh manusia. Sementara ekosentrisme memperluas spektrum tersebut, sehingga subjek moral adalah seluruh komunitas ekologis mencakup komunitas biotik dan abiotik, yang dimaksud abiotik adalah semua komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari benda-benda tak hidup. Karena keradikalan dalam memahami landasan etis relasi manusia dengan lingkungan, ekosentrisme juga sering disebut sebagai *Deep Environmental Ethics* atau etika lingkungan dalam.⁷⁶

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori ekosentrisme adalah Arne Naes yang kemudian ia mengenalkan istilah *Deep Ecology* melalui artikelnya "*The Shallow and the Deep, Long-range Ecological Movement: A Summary*". Arne Naes mengatakan *Deep ecologi* (DE) menuntut suatu pemahaman etika baru yang tidak lagi berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup secara menyeluruh dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi penilaian moral dan lingkungan hidup atau alam tidak lagi dianggap sebagai objek atau alat, tetapi sebagai komunitas yang memiliki hak asasi yang sama. Maka, prinsip moral yang dikembangkan

⁷⁶ Ibid 75

oleh *Deep Ecology* adalah menyangkut keseluruhan komunitas ekologis.⁷⁷

Deep Ecology juga dirancang sebagai etika praktis atau sebuah gerakan yang diterjemahkan dalam aksi nyata dan kongkrit. Etika ini juga menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekadar suatu yang instrumental dan ekspansionis sebagai ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme. *Deep Ecology* menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta disertai dengan prinsip-prinsip baru yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Dengan demikian, *Deep Ecology* lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan di antara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik. Suatu gerakan yang menuntut dan didasarkan pada perubahan paradigma secara mendasar dan revolusioner, yaitu perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.⁷⁸

Oleh karena itu, *Deep Ecology* juga disebut sebagai sebuah teori normatif, teori kebijakan, dan teori gaya hidup. Teori normatif karena berisikan cara pandang normatif yang melihat alam semesta dan segala isinya bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus berdasarkan cara pandang itu memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam relasinya dengan alam. Teori kebijakan karena dalam cara pandang dan perilaku

⁷⁷ Ibid 76

⁷⁸ Ibid, 77

tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk individu, tetapi harus mempengaruhi dan menjiwai setiap kebijakan publik di bidang lingkungan dan yang berkaitan langsung atau tidak langsung di bidang lingkungan. Teori gaya hidup karena *deep ecology* menuntut perubahan penghayatan hidup yang selaras dengan cara pandang dan norma perilaku haruskan. Suatu gaya hidup yang disebutkan oleh Arne Naess sebagai “*Simple in means but rich in end*” yang artinya sederhana dalam sarana, tapi kaya tujuan. Gaya hidup ini juga sebagai penolakan terhadap gaya hidup modern yang terlalu mengutamakan materi.⁷⁹

3. Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme tidak lagi melihat alam atau lingkungan hidup sebatas nilai instrumental yang meyakini kedudukan moral alam ditentukan oleh kemanfaatannya bagi manusia. Pada alam terdapat nilai intrinsik yang terlepas dari kemanfaatannya bagi manusia alam tetap merupakan subjek moral yang memiliki hak sama. Biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia dan alam atau lingkungan biotis maupun abiotis merupakan satu komunitas ekologis yang mempunyai kewajiban moral sama yakni saling menghormati (kohesivitas sosial). Sehingga kedudukan antara manusia dan alam atau lingkungan tidak memiliki jarak superioritas, semua benda di alam semesta diberi hak yang sama untuk hidup dan

⁷⁹ Arne Naess, *Ecology, Community and Lifestyle*, Hal, 88.

berkembang. Dalam hal ini, sikap hormat terhadap alam pada cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme bukan karena aspek ketergantungan manusia pada alam. Namun, karena ada kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam sebagai anggota komunitas ekologis.

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Sebelumnya dijelaskan mengenai kedudukan manusia sebagai bagian integral dari alam, dari kenyataan tersebut menjadi landasan bahwa semua makhluk alam meliputi manusia, tumbuhan, hewan, air, tanah, dan udara merupakan komunitas ekologis yang memiliki hak moral sama. Sonny Keraf meyakini kehidupan adalah sebuah rangkaian kesatuan besar (*great continuum*) yang kemudian perbedaan-perbedaan antar spesies atau makhluk alam hanyalah pada kadar evolusionernya saja. Dalam evolusinya manusia diberkati kemampuan kognitif yang berbeda dari makhluk lain, kemampuan kognitif manusia mampu melakukan abstraksi dan refleksi terhadap lingkungan. Sehingga, memungkinkan manusia mempengaruhi, mengubah, memperbaiki atau sekalipun merusak kondisi lingkungan sekitar.

Melalui paradigma biosentrisme dan ekosentrisme, kesadaran akan kemampuan manusia tersebut ternyata membutuhkan pengelolaan yang baik agar tidak disalahgunakan. Pertama, kemampuan ini tidak boleh dijadikan landasan membenaran bahwa manusia adalah makhluk yang lebih unggul dari makhluk lain, karena kembali pada prinsip pertama

bahwa manusia adalah bagian dari alam yang memiliki kedudukan sama. Kedua, kemampuan tersebut seharusnya mewujudkan sebagai kesadaran tentang adanya tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga dan merawat alam atau lingkungan sekitar.

3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Makin gap antara manusia dan alam atau lingkungan hilang, maka makin melebur menjadi bagian yang disebut komunitas ekologis. Alam atau lingkungan tidak lagi dianggap sebatas alat yang bisa diperlakukan semena-mena, alam atau lingkungan menjadi bagian dari anggota komunitas yang berkedudukan setara dan sederajat. Kenyataan ini akan membangkitkan pada diri manusia perasaan solid, perasaan sepenanggungan dengan alam dan makhluk hidup lain. Sehingga dari perasaan-perasaan ini diharapkan manusia akhirnya lebih memiliki empati terhadap kondisi alam atau lingkungan. Manusia bisa merasakan sedih dan sakitnya saat dihadapkan dengan kondisi alam yang memilukan, rusak, ataupun punah.

Akhirnya, prinsip solidaritas kosmis ini yang diharapkan menjadi pemicu upaya-upaya manusia dalam menjaga dan mengelola eksistensi alam atau lingkungan hidup dengan baik. Selain itu prinsip solidaritas juga sebagai pengendali moral manusia, semacam tabu dalam masyarakat tradisional, batasan normatif agar tercipta keharmonisan perilaku manusia dengan ekosistem alam atau lingkungan. Lebih jauh prinsip solidaritas kosmis juga akan mendorong manusia dalam

menentukan arah kebijakan politik, ekonomi, dan sosial lebih pro-alam, pro-lingkungan, dan menentang tindakan-tindakan yang merusak alam.

4. Prinsip Kasih Sayang atau Kepedulian terhadap Alam (*Caring Of Nature*)

Prinsip kepedulian masih memiliki benang merah dengan prinsip-prinsip sebelumnya dengan pandangan bahwa antara manusia dengan alam atau lingkungan masih satu anggota komunitas ekologis, tidak ada superioritas ataupun inferioritas. Dengan menitikberatkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dengan komunitas ekologis lain terwujudlah rasa kasih sayang dan kepedulian. Prinsip kasih sayang dan kepedulian juga dikatakan sebagai prinsip moral satu arah yang artinya kasih sayang atau peduli yang mencerminkan ketulusan tanpa pamrih dan tanpa didasarkan pertimbangan kepentingan pribadi. Sehingga, melalui prinsip ini diharapkan manusia makin berkembang menjadi manusia yang lebih matang, sebagai pribadi dengan identitas yang kuat.

5. Prinsip Tidak merugikan (*No Harm*)

Prinsip tidak merugikan atau tidak merusak alam atau lingkungan, semua pasti sepakat merugikan atau merusak hak properti sesama manusia adalah salah dan tidak dibenarkan secara moral. Dalam konteks ini dengan mendasarkan pada biosentrisme dan ekosentrisme spektrum perlakuan moral tersebut diperluas. Sehingga, manusia juga tidak dibenarkan melakukan tindakan yang merugikan hingga merusak

eksistensi makhluk hidup lain. Namun, bukan berarti manusia tidak boleh memanfaatkan alam, manusia tetap boleh memakan tumbuhan, memakan hewan, menebang pohon sebagai tempat tinggal sejauh hanya untuk memenuhi kebutuhan vital. Dalam prinsip ini berburu atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup diperbolehkan tapi jika berburu hanya untuk memuaskan hobi tidak dibenarkan secara moral.

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini sangat menentang pola hidup atau gaya hidup yang berlebihan, terlalu ambisius mengejar kepuasan material. Karena pola hidup semacam itu memiliki implikasi terhadap krisis ekologis yang terjadi selama ini, yang kebanyakan disebabkan oleh perilaku manusia yang terpengaruh oleh budaya modern seperti materialistis, konsumtif, dan eksploitatif. Dan pola-pola semacam itu sangat dekat dengan cara pandang antroposentrisme yang sangat ditentang oleh Sonny Keraf dalam etika lingkungannya. Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam sangat menekankan pola hidup atau gaya hidup pada nilai dan kualitas atau mutu kehidupan yang baik bukan kepuasan yang di cerminkan dari kekayaan atau standar hidup material. Sebagaimana di katakan Arne Naess, *“high quality of life not high standart of living”*.

7. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan lebih menekankan pada hubungan antar manusia dengan manusia yakni bagaimana mengelola atau mengatur sistem sosial masyarakat agar berimplikasi positif terhadap kelestarian alam

atau lingkungan. Dalam hal ini, prinsip keadilan masuk dalam wilayah politik ekologi, pemerintah harus menjamin masyarakat memperoleh akses yang sama dalam menentukan mode kebijakan terkait kelestarian alam atau lingkungan. Sehingga jika terdapat kerusakan alam atau lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas kelompok masyarakat atau individu tertentu, beban kerusakan lingkungan dapat ditanggung sesuai dengan kadar aktivitas kerusakan yang dilakukan. Jadi, sanksi yang diberikan pada pelaku kerusakan lingkungan dapat diputuskan secara adil dan proporsional.

8. Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi sangat mendukung terciptanya kondisi yang plural, dan hakikat alam adalah pluralitas atau kondisi yang beragam. Artinya keanekaragaman alam dengan berbagai keunikan dan perbedaannya memiliki koneksi yang sama dengan prinsip demokrasi. Lebih lanjut, bagi Sonny Keraf prinsip demokrasi relevan dengan kebijakan publik terkait lingkungan. Menurutnya, demokrasi juga bisa dikatakan sebagai prinsip moral politik yang menjadi garansi pada kebijakan yang pro-lingkungan.

Adapun prinsip moral yang dimaksud yang berkaitan dengan bidang lingkungan yang pertama adalah demokrasi menjamin terciptanya iklim yang plural. Kedua, keterbukaan mengeluarkan pendapat dan menjamin setiap individu atau kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bidang lingkungan. Ketiga, menjamin setiap individu dan kelompok

dapat berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik terutama terkait lingkungan. Empat, hak memperoleh informasi yang akurat terkait kepentingan publik terutama terkait lingkungan. Lima, menuntut adanya akuntabilitas publik agar kekuasaan bisa dijalankan dengan lebih bertanggung jawab.

9. Prinsip Integritas Moral

Prinsip yang terakhir lebih ini lebih dimaksudkan untuk para pejabat publik. Integritas adalah sikap yang harus tertanam pada para pejabat publik. Selain sebagai *role model* yang baik di mata masyarakat, setiap keputusan dan tindakannya secara langsung atau tidak langsung pasti akan mempengaruhi kepentingan masyarakat. Maka dari itu, integritas di sini bukan sekadar sebagai cara untuk menjaga citra baik para pejabat publik, tapi lebih bagaimana kekuasaan yang diberikan masyarakat kepada para pejabat publik dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Terutama dalam hal ini kepentingan-kepentingan yang menyangkut alam atau lingkungan. Disebabkan masih sering ditemui di mana para pejabat publik yang menyalahgunakan profesinya sebagai jalan pintas untuk mendapatkan keuntungan.

BAB IV

ANALISIS ANALISIS *ISLAMIC ECORELIGIOUS ETHICS* TERHADAP PEMIKIRAN ETIKA LINGKUNGAN SONNY KERAF

A. Analisis *Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Pemikiran Etika Lingkungan Sonny Keraf

Pada bab III telah diuraikan bahwa, Sonny Keraf memahami etika lingkungan sebagai refleksi kritis terhadap norma atau prinsip-prinsip moral yang diterima masyarakat, terutama yang berkaitan dengan relasinya antara manusia dan lingkungan. Etika dalam pemahaman ini lebih mengedepankan proses berpikir atau rasionalisasi yang mendalam tentang suatu konteks. Tujuan refleksi kritis adalah untuk memahami kompleksitas suatu konteks, sehingga dapat menentukan keputusan yang akurat dan rasional. Dalam hal ini untuk membuat pilihan atau keputusan moral yang tepat dan berdampak baik pada lingkungan hidup.

Harus dipahami bahwa, status penilaian tindakan dapat dikatakan baik atau buruk, patut atau tidak disuatu kelompok masyarakat, sangat tergantung pada logika dominan yang terbangun dalam masyarakat. Dan harus dipahami juga bahwa realitas itu dinamis, sehingga yang diyakini baik atau benar oleh mayoritas masyarakat kemarin belum tentu masih relevan hari ini dengan konteks dan kondisi berbeda. Maka dari itu, melalui refleksi terbangun sikap kehati-hatian dan skeptis dalam memberikan penilaian terhadap segala sesuatu.

Refleksi memberi jeda pada tubuh dan kesempatan pada pikiran untuk memproses berbagai informasi terlebih dahulu sebelum memberikan keputusan moral atau tindakan. Hal tersebut menjadi sangat relevan, dengan merujuk pada kajian Sonny Keraf tentang penyebab krisis lingkungan yang disebabkan oleh dominasi cara pandang antroposentrisme, sehingga membentuk manusia-manusia yang mewajarkan tindakan perusakan lingkungan asalkan untuk kepentingan manusia.

Dalam kajian Islam, sikap kehati-hatian atau waspada dalam menerima segala sesuatu sebenarnya juga menjadi anjuran bagi setiap umat muslim. Sebab, sikap tersebut juga dapat dikatakan sebagai usaha preventif agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Sebagaimana firman Allah SWT, *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*⁸⁰

B. Analisis Islamic Ecoreligious Ethics terhadap Penyebab Krisis Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf

Dalam pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf, berbagai kasus kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, seperti di laut, hutan, atmosfer, air, tanah dan seterusnya, baik dalam skala nasional maupun global, manusia adalah faktor utama penyebab kerusakan tersebut.⁸¹ Fakta demikian mendapat

⁸⁰ QS. al-Hujurat : 6

⁸¹ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 2

dukungan dari beberapa riset, misal penelitian dari jurnal *Frontiers in Forest and Global Change* menyatakan hal yang sama, yakni 97% kasus kerusakan atau bencana lingkungan disebabkan oleh faktor manusia.⁸² Data senada juga dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebanyak 1.862 kasus bencana alam yang terjadi selama Januari-Juni 2023 mayoritas disebabkan oleh faktor manusia (*human made*).⁸³

Merujuk pada refleksi kritis Sonny Keraf dalam memahami perilaku manusia hari ini yang makin desktruktif terhadap lingkungan atau alam. Menurutnya, perilaku tersebut berakar pada kesalahan mendasar dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya dan relasinya dengan alam. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yakni cara pandang yang meyakini bahwa manusia adalah pusat pertimbangan moral tertinggi di alam semesta. Sehingga, segala sesuatu di alam semesta ini sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar, di atas, dan terpisah dari alam. Bahkan, manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang berhak melakukan apa saja terhadap alam.⁸⁴

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics* Yusuf al-Qaradhawi, kerusakan lingkungan hari ini juga didasarkan pada akar penyebab yang sama, yakni pada

⁸² Hariz Barak, "*Imuwan: Manusia Telah Merusak 97 Persen Tanah di Bumi*", liputan6.com, [Ilmuwan: Manusia Telah Merusak 97 Persen Tanah di Bumi - Global Liputan6.com](https://liputan6.com/ilmuwan/manusia-telah-merusak-97-persen-tanah-di-bumi-global-liputan6-com) (April 2021)

⁸³ Lintang Budiyantri Prameswari, "*BNPB: 1.862 bencana pada Januari-Juli 2023 disebabkan manusia*", [BNPB: 1.862 bencana pada Januari-Juli 2023 disebabkan "human made" - ANTARA News](https://antara.com/berita/BNPB-1.862-bencana-pada-Januari-Juli-2023-disebabkan-human-made) (Juli 2023)

⁸⁴ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 3

penyimpangan tingkah laku manusia. Dalam hal ini Yusuf al-Qaradhawi memperkuat argumennya dengan merujuk pada firman Allah yang tersirat dalam surat Ar-Rum:41 dan Asy-Syura: 30 .⁸⁵ *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁸⁶ *“Dan musibah apapun yang menimpa kamu, maka itu semua disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”*⁸⁷

Sehingga, dalam *frame* Yusuf al-Qaradhawi, pemikiran Sonny Keraf tentang penyebab kerusakan lingkungan masih memiliki relevansi dengan *Islamic Ecoreligious Ethics*. Sonny Keraf meyakini munculnya cara pandang antroposentrisme adalah awal manusia menjadi makin destruktif dan eksploitatif terhadap alam atau lingkungan hidup. Hal tersebut dirumuskan melalui karakteristik-karakteristik pada etika antroposentrisme. Adapun karakteristik yang dimaksud juga memiliki relevansi dengan *Islamic Ecoreligious Ethics*.

1. Egoistis

Pertama, karakteristik teori antroposentrisme adalah egoistik yakni meyakini bahwa etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap

⁸⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 339

⁸⁶ Qs. Ar-Rum Ayat: 41

⁸⁷ Qs. Asy-Syura: 30

lingkungan hidup di anggap berlebihan.⁸⁸ Jika dilihat melalui *Islamic Ecoreligious Ethics*, karakteristik tersebut bertentangan dengan konsep-konsep *khalifah fi al-ardh*. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, *khalifah* adalah sebuah tanggung jawab manusia sebagai *manager of resources* atau pengelola sumber daya di bumi yang tujuannya adalah menegakkan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan lingkungan hidup di bumi.⁸⁹ Sehingga, tanggung jawab menjaga alam menurut *Islamic Ecoreligious Ethics* bukan suatu yang berlebihan dan telah melekat sebagai fungsi manusia di bumi.

2. Instrumentalis

Karakteristik yang kedua teori antroposentrisme adalah instrumentalis, yakni pola hubungan manusia dan alam hanya dalam relasi instrumental.⁹⁰ Lingkungan hidup atau alam hanya diakui sebatas instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemahaman konservasi-pun baru dianggap serius sejauh dapat dibuktikan lingkungan hidup dapat menguntungkan manusia. Akibatnya, pola hubungan semacam ini mengantarkan pada praktik-praktik yang merugikan terhadap kestabilan lingkungan, seperti pemanfaatan hutan berlebihan, pemanfaatan energi fosil berlebihan, dan penggunaan pestisida berlebihan. Jika dilihat melalui *Islamic Ecoreligious Ethics* karakteristik tersebut termasuk dalam sifat kezhaliman kepada lingkungan, yakni perilaku yang berpotensi merusak

⁸⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 34

⁸⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 25

⁹⁰ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), 35

lingkungan karena lebih banyak memberikan mudarat dari pada manfaat.

Pemanfaatan alam secara berlebihan juga termasuk dalam perilaku penyimpangan dari keseimbangan kosmos. Yusuf al-Qaradawi dalam pemikiran etikanya menekankan keseimbangan adalah landasan alam semesta. Manusia dituntut untuk bersikap adil dalam menimbang segala bentuk tindakan atau keputusannya, termasuk dalam tindakan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam hal ini, manusia tidak dilarang memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di bumi, tetapi pemanfaatan harus dengan cara yang baik dan tidak berlebihan atau serampangan hingga mengabaikan aspek kelestarian alam.

3. Reduksionistis

Ketiga, etika antroposentrisme juga melahirkan karakteristik reduksionistis, yakni mereduksi kehidupan manusia dan maknanya sebatas makna ekonomis atau kepentingan pemenuhan kepuasan duniawi atau materil.⁹¹ Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, karakter manusia yang terlalu ambisius dan terpaku dalam mengejar kepuasan dunia, sama halnya dengan sifat manusia yang tidak bisa mengontrol hawa nafsu. Menurut Yusuf al-Qaradawi, faktor utama yang merusak lingkungan, baik di muka bumi, di laut, di udara ataupun di darat, yaitu tunduknya manusia kepada hawa nafsu dan mementingkan kepuasan syahwat serta hasrat duniawinya.⁹²

⁹¹ Ibid, 81

⁹² Yusuf al-Qaradawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, 25, 354

C. Analisis *Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Solusi Krisis Lingkungan Pemikiran Sonny Keraf

Solusi krisis lingkungan yang ditawarkan Sonny Keraf adalah pembaruan cara pandang manusia yang didasarkan pada etika ekosentrisme dan biosentrisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memang berperan besar dalam peningkatan kasus krisis lingkungan hari ini. Sehingga, pembaruan kualitas cara pandang yang lebih ramah terhadap lingkungan menjadi hal dasar yang harus segera dibudayakan. Sebab, akan sulit jika langsung masuk pada tataran praktis seperti pembentukan hukum yang ketat atau sanksi yang tegas, tapi kualitas sumber daya manusianya belum tersadarkan tentang kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Namun, jangan disalahartikan bahwa hal tersebut tidak penting, hanya saja ada hal yang lebih mendasar sebelum ke tataran praktis.

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, pembaruan kualitas manusia adalah langkah yang tepat untuk menangani krisis lingkungan hari ini. Menurut Yusuf al-Qaradawi, apabila kita telah memperbaiki manusia, maka itu berarti kita telah memperbaiki semua kehidupan dan sekitarnya. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, manusia akan menjadi baik dari dalam batinnya bukan dari dhahirnya, dari dalam dirinya dan bukan dari kulit luarnya.⁹³ Konsepsi ini telah menjadi ketetapan yang telah dirumuskan oleh Al-Qur'an ketika mengatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan-suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*"(Ar-Ra'd: 11)

⁹³ Ibid, 369

Sehingga, melalui perspektif Yusuf al-Qaradhawi melihat pemikiran Sonny Keraf terkait solusi krisis lingkungan yang dirumuskan pada prinsip-prinsip etika lingkungannya masih sangat memiliki relevansi dengan *Islamic Ecoreligious Ethics*. Adapun relevansi prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut.

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect For Nature*)

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics* sikap hormat terhadap alam telah terwakili pada terwakili pada konsep ihsan. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, ihsan diartikan sebagai relasi yang saling melindungi dan menjaga dengan sempurna juga relasi saling merawat dan mengobati. Dalam konteks relasi dengan komunitas ekologis definisi tersebut dapat diterjemahkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjaga komunitas ekologis dan memperlakukannya dengan ramah, penuh kasih perhatian, dan kasih sayang.⁹⁴

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, prinsip tanggung jawab telah terwakili pada terwakili pada konsep *khalifah fi al-ardh*, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya *khalifah* adalah sebuah tanggung jawab sebagai *manager of resources* atau pengelola sumber daya di bumi yang tujuannya adalah menegakkan kebenaran, keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan di bumi.⁹⁵

⁹⁴ Ibid, 184

⁹⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, 25

3. Prinsip Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, prinsip solidaritas kosmis telah terwakili pada terwakili pada etika terhadap semua ciptaan Allah. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, status moralitas pada makhluk tidak hanya berlaku bagi yang hidup saja entah itu manusia, hewan, binatang, ataupun komponen abiotis. Allah SWT berfirman, “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*” Juga terdapat hadis Nabi yang menyatakan. “*Sesungguhnya Allah mewajibkan perlakuan yang baik terhadap segala sesuatu*”.⁹⁶

4. Prinsip Tidak Merugikan (*No Harm*)

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, prinsip tidak merugikan (*no harm*) telah terwakili pada perilaku yang dilarang dalam Islam, yakni larangan mengubah ciptaan Allah. Perbuatan yang dimaksud mencakup mengubah fitrah manusia dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya.⁹⁷ Menurut Yusuf al-Qaradhawi, yang dimaksud mengubah ciptaan Allah yang kaitannya pada kerusakan lingkungan misal mengubah air bersih menjadi air yang tercemar limbah dan mengubah tumbuhan menjadi tumbuhan yang mengandung bahan kimia.

5. Prinsip Keadilan

Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, keadilan adalah landasan alam semesta hal ini telah dijelaskan dalam konsep keseimbangan kosmos. Maka dari itu,

⁹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Sunah, Ilmu Pengetahuan dan peradaban*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2002), 210

⁹⁷ Ibid, 344

Manusia dituntut untuk berperilaku adil dalam berkebaikan, entah itu pada manusia atau pada interaksinya dengan lingkungan, yaitu dengan cara meyakini bahwa keduanya merupakan sesuatu yang telah diperintahkan dan diwajibkan Allah kepada hamba-Nya.⁹⁸



⁹⁸ Ibid, 349

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sonny Keraf memahami etika lingkungan sebagai refleksi kritis terhadap norma dan prinsip-prinsip moral yang diterima oleh masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antara manusia dan lingkungan. Pendekatan ini menekankan proses berpikir dan rasionalisasi yang mendalam untuk memahami kompleksitas suatu situasi dan membuat keputusan moral yang akurat dan rasional. Penilaian tindakan sebagai baik atau buruk sangat bergantung pada logika dominan dalam masyarakat, dan realitas itu sendiri bersifat dinamis. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi sikap hati-hati dan skeptis dalam memberikan penilaian terhadap segala sesuatu. Dalam konteks etika lingkungan, sikap hati-hati dan skeptis menjadi relevan terutama ketika dominasi pandangan antroposentris menyebabkan degradasi lingkungan demi kepentingan manusia. Sikap ini membantu mencegah kerusakan lebih lanjut pada lingkungan. Dalam Islam, juga terdapat anjuran untuk sikap hati-hati dalam menerima berita atau informasi, sebagai langkah preventif untuk menghindari kesesatan atau penyebaran informasi palsu. Ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

Dalam pemikiran etika lingkungan Sonny Keraf, ia mengidentifikasi manusia sebagai faktor utama penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Keraf menyoroti akar permasalahan terdapat pada kesalahan mendasar dalam cara pandang manusia, yaitu antroposentrisme. Cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat moral tertinggi di alam semesta, dianggap oleh Keraf sebagai penyebab perilaku destruktif manusia terhadap lingkungan. Dalam *Islamic Ecoreligious Ethics*, Yusuf al-Qaradhawi juga menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berasal dari penyimpangan tingkah laku manusia. Dalam kerangka pemikiran Yusuf al-Qaradhawi, ide-ide Sonny Keraf tentang akar penyebab kerusakan lingkungan tetap relevan. Keraf memandang antroposentrisme sebagai sumber perilaku eksploitatif terhadap alam, dan karakteristik-karakteristik dari etika antroposentrisme memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip *Islamic Ecoreligious Ethics*.

Dalam upaya menghadapi krisis lingkungan, etika lingkungan Sonny Keraf dan *Islamic Ecoreligious Ethics* Yusuf al-Qaradhawi menawarkan solusi yang berfokus pada pembaruan kualitas manusia sebagai fondasi utama. Sonny Keraf menekankan perlunya mengubah cara pandang manusia dengan mengadopsi etika ekosenterisme dan biosenterisme. Pembaruan ini dianggap sebagai langkah dasar yang harus dibudayakan sebelum menciptakan peraturan ketat atau sanksi yang tegas. Menurutnya, kesadaran terhadap kelestarian lingkungan harus tumbuh terlebih dahulu dalam diri manusia. Pembaruan kualitas manusia sebagai basis utama dalam kedua pandangan ini mencerminkan prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan, manusia dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi lingkungan. Oleh karena itu, keduanya meyakini bahwa upaya memperbaiki

manusia secara internal adalah kunci untuk mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi oleh umat manusia saat ini.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai *Analisis Islamic Ecoreligious Ethics* terhadap Etika Lingkungan Sonny Keraf, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Saran bagi pembaca, Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan kepada pembaca dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam topik permasalahan lingkungan hidup dan ekologi dengan menggunakan perspektif etika
2. Saran bagi pemerhati lingkungan, Penelitian terhadap pemikiran Sonny Keraf, terutama dalam konteks etika lingkungan hidup, diharapkan bisa menjadi sumber informasi penting bagi mereka yang pemerhati isu lingkungan dan para aktivis lingkungan. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam upaya penanggulangan krisis lingkungan hidup yang tengah terjadi.
3. Saran bagi lembaga pendidikan, mengingat permasalahan lingkungan hidup dapat secara signifikan berkurang apabila kesadaran individu terhadap lingkungan meningkat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penanaman nilai etika lingkungan, terutama melalui pendidikan, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Diperlukan tambahan materi pelajaran atau mata kuliah yang membahas isu lingkungan hidup di setiap

tingkatan pendidikan dan bidang studi. Hal ini bertujuan agar pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dapat tertanam sejak usia dini pada setiap individu.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Hanifudin, Iza. *Harim Solusi Perlindungan Ekosistem Air Dalam Fiqih*.
Sumatra Barat: STAIN Batusangkar Pers, 2009
- Magnis, Suseno. Frans. *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Suhadi. *Tinjauan Lingkungan Hidup Walhi 2023: Terdepan Di Luar Lintasan*. Jakarta Selatan: Eksekutif Nasional Walhi, 2023.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Capra, Fritjof. *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture*. London: Flamingo, 1983.
- Hd, Kaelany. *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1996.
- Iskandar, Juhan. *Manusia dan Lingkungan Dengan Berbagai Perubahannya*.

SEKRIPSI, JURNAL, DAN TESIS

Prasetyo, Luhur. *Developing The Performance Measurement System Based On Maqasid For Islamic Banks*, el Barka: Journal of Islamic Economic and Business, Volume 5, Nomor 1, Juni 2022.

Hanifudin, Iza. *Mitos Dalam Teks Fikih Klasik: Analisis Pengkajian Fikih Terhadap Tema Akidah*. Jurnal Kajian Hukum dan Sosia, Volume 16, Nomor 1, Juni 2019.

Febriani. *Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrismenurut A. Sonny Keraf*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Ravi. *Filsafat Lingkungan Hidup Dalam Pemikiran A. Sonny Keraf Dan Penerapannya Terhadap Pencemaran Lingkungan Yang Disebabkan Oleh Sampah Plastik*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.

Desi. *Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf dan Penerapannya terhadap Ekowisata Di Indonesia*. Sekripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Aziz Gufronl *Islam. dan Konservasi Ligkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al-Qaradhwiy)*. Jurnal Millah, Volume 4, Nomor 2, Februari 2007.

Maizer Said Nahdi Dan Aziz Ghufron. *Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf Al-Qarady*. Jurnal Al-Jami'ah, Volume 44, Nomor 1, 2006.

Ahmad Asroni. *Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, Volume 4, 2022.

Nanang Jainuddin, *Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam*. Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Volume 3, Nomor, 2 Agustus 2023.

Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar, Volume 1, Nomor 4, Oktober 2015.

May, Larry dkk. *Etika Terapan 1: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Poedjawijatma. *Manusia Dengan Alamnya: Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983

WEBSITE

Novitri. *Sejarah Revolusi Hijau dan Dampaknya hingga Saat Ini*". Greeneration.

<https://greeneration.org/publication/green-info/sejarah-revolusi-hijau-dan-dampaknya-hingga-saat-ini/> (Diakses 14 Desember 2021)

Chasek. "The Legacies of the Stockholm Conference", International Institute for Sustainable Development, [The Legacies of the Stockholm Conference | International Institute for Sustainable Development \(iisd.org\)](https://www.iisd.org/publications/the-legacies-of-the-stockholm-conference/) (Diakses Juni 2022)

Risnandar. "*KTT Bumi*". Jurnal Bumi, <https://jurnalbumi.com/knol/ktt-bumi/> , (Diakses 17 Maret 2018)

Ibrahim. "*KTT C20, Pancasila, & Ikhtiar Menyelesaikan Krisis Multidimensi*".

Tirto.Id, [Ktt C20, Pancasila, & Ikhtiar Menyelesaikan Krisis Multidimensi \(Tirto.Id\)](https://tirto.id/ktt-c20-pancasila-ikhtiar-menyelesaikan-krisis-multidimensi) (Diakses 17 November 2022).

Hanansyah. Menilai Kelayakan Hutan Indonesia Sebagai Paru-Paru Dunia. ITS News, <https://www.its.ac.id/news/2020/11/21/menilai-kelayakan-hutan->

[indonesia-sebagai-paru-paru-dunia/](#) (November 2020)

Grehenson. *Sampai 2030, Indonesia Masih Bergantung pada Energi Fosil*,

Universitas Gajah Mada. [Sampai 2030, Indonesia Masih Bergantung pada](#)

[Energi Fosil - Universitas Gadjah Mada \(ugm.ac.id\)](#) (Juni 2008)

Taufikurrohman, Cecep, “Syaiikh Qardhawi: Guru Umat Pada Zamannya” dalam

<http://web-iskandar.tripod.com/qardawi.htm> (20 April 2005).



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : ERFIN WISDA ARDIYAN
2. Tempat & tgl.Lahir : PONOROGO, 12 SEPTEMBER 1998
3. Alamat Rumah : Desa Jabung, Kecamatan Mlarak, Ponorogo
4. Nomer HP : 081-939-358-368
5. E-mail : erfinwisdaardiyan@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pak Tohirin, Karangpatihan
 - b. SDN 2 Jabung
 - c. SMPN 5 Ponorogo
 - d. SMAN 2 Ponorogo
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPA An-Najah Jabung

Ponorogo, 17 November 2023


IAIN
PONOROGO

Erfin wisda Ardiyan

NIM 401180193